PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH SISWA

(Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)

TESIS

Oleh:

KINANTHI NUR FIKRIYA

NIM 505230030

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Fikriya, Kinanthi Nur. 2025. *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa (Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)*. **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Sugiyar M.Pd.I , Pembimbing 2: Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M. A.

Kata kunci: Penguatan, Nilai Moderasi Beragama, PAI, Ukhuwah Islamiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membentuk ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo. Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan ukhuwah Islamiyah di lingkungan pendidikan, yang mencerminkan tantangan sosial akibat keberagaman. Moderasi beragama dipandang sebagai solusi strategis dalam menjaga keharmonisan dan toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, (2) menganalisis penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk pembentukan ukhuwah Islamiyah siswa, dan (3) menganalisis implikasi penguatan nilai-nilai tersebut dalam membangun ukhuwah Islamiyah di kedua madrasah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan selaras dengan sembilan prinsip yaitu *at-tawassuth* (tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), anti kekerasan (*al-'unf*), dan ramah budaya lokal (*al-i'tiraf*). Penguatan nilai ini diwujudkan melalui pendekatan pembentukan akhlak dengan cara memberi penguatan berupa: analisis keutamaan akhlak, analisis keburukan akhlak, penguatan dalil dan bukti, serta relevansi dengan realitas sosial, yang merujuk pada teori Al-Hazimi. Implikasi dari penguatan ini tampak dalam lima indikator ukhuwah Islamiyah: loyalitas sesama Muslim (*al-Wala'*), tolong-menolong (*an-Nusroh*), saling membantu dan kasih sayang (*Takaful wa Tarahim*), menghindari permusuhan serta menjaga perdamaian, dan saling menasihati (*at-Tanasuh*).

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis Kinanthi Nur Fikriya, NIM 505230030dengan judul: "***Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa*** **(Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)**", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munâqashah Tesis.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sugiyar M.Pd.I	**Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M. A.**
NIP. 197402092006041001	**NIP. 197404181999031002**

IAIN PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: [illegible]

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Kinanthi Nur Fikriya, NIM 505230030, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa* (Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.** **NIP. 197306252003121002** Ketua Sidang		12/06 2025
2.	**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP. 197403062003121001** Penguji Utama		12/06 2025
3.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Penguji Kedua		12/06 2025
4.	**Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M. A.** **NIP. 197404181999031002** Sekretaris		12/06 2025

Ponorogo, 13 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo
NIP. 197308011998031001

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Kinanthi Nur Fikriya
NIM	: 505230030
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa (Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2025

Penulis,

Kinanthi Nur Fikriya

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Kinanthi Nur Fikriya, NIM 505230030, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa* (Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An-Najiyah Ponorogo)**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 8 Mei 2025

Pembuat Penrnyataan,

KINANTHI NUR FIKRIYA

505230030

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Kajian Terdahulu 9
F. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pembentukan Akhlak
   1. Konsep Akhlak 16
   2. Tujuan Pembentukan Akhlak 17
   3. Proses Pembentukan Akhlak 19
B. Moderasi Beragama
   1. Konsep Moderasi Bearagama 21
   2. Karakteristik 24
   3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 27

C. Ukhuwah Islamiyah
1. Konsep Ukhuwah Islamiyah.....30
2. Ukhuwah Islamiyah Perspektif Al-Quran 32
3. Indikator Ukhuwah Islamiyah 32
4. Hal-Hal yang Merusak Ukhuwah Islamiyah 36
5. Keutamaan Ukhuwah Islamiyah 36
D. Pendidikan Agama Islam
1. Konsep Pembelajran Pendidikan Agama Islam.....38
2. Metode Pendidikan Agama Islam.....32
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 43
4. Prinsip Pendidikan Agama Islam 43
5. Rumpun Pendidikan Agama Islam 45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan.....45
B. Lokasi Penelitian 46
C. Data dan Sumber Data.....47
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Analisis Data.....50
F. Teknik Pengecekan Data 52

BAB IV NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MAN 1 MADIUN DAN MA AN-NAJIYAH PONOROGO

A. Paparan Data.....54
B. Analisis Data.....61
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data.....63

BAB V PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH SISWA DI MAN 1 MADIUN DAN MA AN-NAJIYAH PONOROGO

A. Paparan Data.....69
B. Analisis Data.....76
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data.....80

BAB VI IMPLIKASI PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH SISWA DI MAN 1 MADIUN DAN MA AN-NAJIYAH PONOOROGO

A. Paparan Data.....85
B. Analisis Data.....94
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data.....99

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan.....103
B. Saran 104

DAFTAR KEPUSTAKAAN 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN 110

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu.....11
Tabel 1.2 Hasil penelitian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa.....68
Tabel 1.3 Hasil penelitian penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa.....83
Tabel 1.4 Hasil penelitian implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa.....101

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ukhuwah Islamiyah merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan pentingnya persaudaraan sesama Muslim, berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Konsep ini bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam, di mana setiap Muslim dituntut untuk menjaga hubungan yang harmonis, saling menolong dalam kebaikan, serta menjauhi segala bentuk permusuhan dan perpecahan. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi dasar bagi persatuan umat yang kokoh dan berkeadaban.[1]

Selain itu, ukhuwah Islamiyah memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial dan peradaban Islam. Persaudaraan ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Sejarah Islam mencatat bahwa persatuan umat yang dilandasi ukhuwah Islamiyah mampu melahirkan peradaban yang maju, seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, di mana kaum Muhajirin dan Anshar menjalin persaudaraan yang kuat hingga melahirkan masyarakat yang solid dan berkeadilan.[2] Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah tetap relevan sebagai solusi dalam mengatasi konflik sosial, perbedaan pandangan, serta tantangan global yang mengancam persatuan umat Islam. Oleh karena itu, menjaga ukhuwah Islamiyah bukan hanya sebuah ajaran normatif, tetapi juga sebuah keharusan dalam membangun kehidupan yang lebih damai dan sejahtera.[3]

---

[1] Moch Hilman Taabudillah, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 56.

[2] Muhammad Aswar Yanas, *Sejarah Kebudayaan Islam dan Pembelajarannya* (Bogor: Guepedia, 2021), 56–57.

[3] Ahmad Muslich dan dkk, *Akhlak dan Muamalah* (Ponorogo: Wade Group, 2020), 130.

Ukhuwah Islamiyah di lembaga pendidikan merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kebersamaan. Sebagai institusi yang bertujuan mencetak generasi Muslim yang berakhlak dan berilmu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan Islam kepada seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Prinsip ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, bekerja sama dalam kebaikan, serta menghindari konflik yang dapat merusak hubungan antarindividu.[4] Dengan menerapkan ukhuwah Islamiyah secara nyata, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembinaan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik ukhuwah Islamiyah di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan dan belum sepenuhnya berjalan secara ideal. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah adanya kasus *bullying*. Seorang siswa kelas IX di sebuah SMP di Cimanggis, Kota Depok, mengalami perundungan dari teman-temannya hingga menyakiti dirinya sendiri. R, seorang anak berkebutuhan khusus berusia 15 tahun, diterima di sekolah negeri melalui jalur inklusi dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Ayahnya, F, mengungkapkan bahwa putranya kerap menjadi sasaran perundungan, hal ini terjadi saat upacara peringatan Hari Kesaktian. Ia kecewa dengan respons sekolah yang terkesan menganggap perundungan ini sebagai hal yang wajar. Menurut ayahnya, R sebagai siswa dengan kebutuhan khusus, semestinya mendapatkan pendampingan yang lebih memadai agar terhindar dari perlakuan buruk di lingkungan sekolah.[5]

Selain itu, perbedaan pemahaman keagamaan juga dapat menimbulkan gesekan di antara siswa atau bahkan tenaga pendidik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN

[4] Rifki Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), 28.

[5] Mei Amelia R dan Devi Puspitasari, "Siswa Berkebutuhan Khusus Di-bully di SMP Depok hingga Lukai Diri Sendiri," *detiknews*, 2024.

Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru, dan dosen di seluruh 34 provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa siswa dan mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang tidak toleran. Temuan menunjukkan bahwa 58,5% dari mereka menunjukkan opini radikal, 51,1% memiliki pandangan intoleransi internal, dan 34,3% menunjukkan intoleransi eksternal.[6]

Data di atas memberikan pemahaman bahwa melemahnya ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah dapat menjadi pemicu munculnya bibit intoleransi di kalangan siswa. Ketidakharmonisan dalam interaksi sosial yang tidak berlandaskan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dapat mengarah pada konflik yang bertentangan dengan prinsip kehidupan manusia. Jika hal ini tidak segera diatasi sejak dini, maka dikhawatirkan akan berkembang menjadi perpecahan berbasis agama, budaya, dan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak dalam menanamkan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan pendidikan. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penguatan nilai moderasi beragama, sehingga tercipta lingkungan yang penuh kedamaian, kebersamaan, dan toleransi di antara siswa.

Islam adalah agama yang menekankan moderasi dalam setiap aspek kehidupan. Moderasi atau keseimbangan adalah ketika dua pihak yang berlawanan atau bertentangan berada dalam posisi yang seimbang, sehingga tidak ada salah satu pihak yang mendominasi pengaruhnya dan menyingkirkan pihak lain. Selain itu, tidak ada pihak yang mengambil lebih dari haknya, sehingga tidak menindas atau berlaku tidak adil terhadap pihak yang berlawanan.[7] Dalam konteks sosial dan pendidikan, moderasi menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis, mencegah konflik, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah perbedaan. Dengan menerapkan nilai moderasi, umat Islam mampu menciptakan lingkungan yang damai dan

[6] Rangga Eka Saputra, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan di Sekolah dan Universitas)* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017).

[7] Yusuf Al-Qardhawi, *Kalimatun fi al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimaha* (Mesir: Dar Shorouk, 2011), 13.

inklusif, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya persaudaraan Islam yang kuat.[8]

Moderasi beragama diharapkan menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, khususnya dalam menjaga ukhuwah di tengah keberagaman. Nilai-nilai moderasi ini berperan penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama di antara kelompok yang berbeda keyakinan maupun budaya. Namun, agar nilai-nilai moderasi benar-benar tertanam dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk akhlak moderat, sehingga proses pembelajarannya harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu.

Teori pembentukan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Hazimi memberikan landasan yang kokoh dalam memahami dan membentuk karakter peserta didik dalam konteks ini. Proses pembentukan akhlak, menurut Al-Hazimi, dimulai dengan analisis keutamaan akhlak, yaitu dengan menjelaskan hakikat akhlak mulia, manfaatnya, dan dampak positifnya terhadap individu dan masyarakat. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk menganalisis keburukan akhlak dengan memaparkan konsekuensi, hukuman, serta dampak buruknya. Semua arahan ini didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta riwayat para sahabat dan ulama. Selain itu, Al-Hazimi menekankan pentingnya mengaitkan pelajaran akhlak dengan realitas yang ada, melalui kisah nyata, perumpamaan, dan pelajaran dari peristiwa yang menunjukkan akibat buruk dari perilaku tidak bermoral. Dengan pendekatan ini, pembentukan akhlak melalui nilai-nilai moderasi beragama, akan lebih membumi dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama telah menjadi fokus dalam pembelajaran di madrasah. Tesis Saiyed

[8] Ahmad Suja'I et al., *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), 265.

[9] Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah* (Madinah: Dar Alim Al-Kutub, 1999), 167–68.

Mahmuddin Assaqqaf (2023) mengungkap bahwa materi akidah akhlak di MA DDI Cambalagi telah dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran toleransi, multikulturalisme, dan penerimaan terhadap perbedaan paham keagamaan. Pembelajaran ini dilakukan melalui metode kerja kelompok, keteladanan guru, dan penyisipan materi yang relevan di setiap jenjang kelas, mulai dari Islam Wasathiyah hingga sikap terhadap dosa besar dan toleransi.[10] Sementara itu, Saiful Ihwan (2024) dalam penelitiannya di MA Al-Islam Joresan menekankan pada proses transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, diskusi kelas, pembacaan kitab kuning, hingga tradisi lokal. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama ditanamkan secara terstruktur dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.[11]

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang fokus pada pembelajaran akidah akhlak dan praktik moderasi secara umum, penelitian ini lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya konkret membentuk ukhuwah Islamiyah di lingkungan yang majemuk. Selain itu, penelitian ini mengaitkan secara eksplisit antara moderasi beragama dan ukhuwah Islamiyah melalui pendekatan pembentukan akhlak berdasarkan teori Al-Hazimi. Dengan memanfaatkan indikator-indikator ukhuwah Islamiyah seperti al-Wala', an-Nusroh, Takaful wa Tarahim, Tarkul Qothi'ah, dan at-Tanasuh, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam melihat moderasi tidak hanya sebagai sikap, tetapi juga sebagai strategi penguatan relasi sosial keislaman yang harmonis di tengah keberagaman pelajar.

[10] Saiyed Mahmuddin Assaqqaf, "Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023).

[11] Saiful Ihwan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo" (Ponorogo, 2024).

Penelitian awal di MAN 1 Madiun menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dan interaksi keseharian, guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan kepada peserta didik. Salah satu bentuk internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui penegasan bahwa perbedaan dalam memahami ajaran agama adalah hal yang wajar. Contoh konkret yang sering disampaikan adalah praktik qunut dalam salat, yang meskipun berbeda, tetap sah dan tidak menjadi alasan untuk memecah belah ukhuwah Islamiyah. Namun, guru juga mengamati masih adanya sikap eksklusif di kalangan siswa, khususnya dalam organisasi intra-sekolah, di mana beberapa siswa cenderung fanatik terhadap kelompoknya dan enggan berinteraksi dengan siswa di luar kelompok tersebut. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai melalui pendekatan personal. Ketika menemukan siswa yang cenderung menyendiri, guru sengaja mendekati dan membangun komunikasi untuk menunjukkan kepedulian. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak emosional positif bagi siswa. Selain itu, guru juga aktif mendorong siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman baru di kelas dengan alasan bahwa membangun relasi lintas individu dapat membawa manfaat di masa depan.[12]

Temuan awal di MA An Najiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan identitas madrasah yang berbasis Islam. Guru-guru menanamkan pentingnya sikap toleransi, baik antar sesama umat Islam maupun terhadap pemeluk agama lain, dengan menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Karakter peserta didik yang mayoritas berasal dari Sumatera namun memiliki latar belakang budaya Jawa menciptakan perpaduan budaya yang unik dan menantang. Kesulitan dalam berbahasa Jawa kadang menimbulkan kesan kasar, padahal lebih disebabkan oleh proses adaptasi. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam membimbing siswa agar saling memahami dan tetap

[12] "Lihat Transkrip Wawancara 02/W/21/02/2025."

hidup rukun. Pendekatan empatik dan komunikatif ini menjadi bagian dari pembelajaran nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan sikap adil, toleran, dan tidak berlebihan dalam beragama.[13]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi media strategis dalam penguatan moderasi beragama di kalangan siswa. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk ukhuwah Islamiyah yang kokoh di lingkungan sekolah. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan studi multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo untuk menggali nilai, strategi, serta implikasi pembelajaran PAI dalam konteks ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, judul penelitian yang diusulkan adalah ***"Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa (Studi Multisitus di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo)".***

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa melalui di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo.

[13] "Lihat Transkrip Wawancara 09/W/21/11/2024."

2. Menganalisis proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa melalui di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo
3. Menganalisis implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
   a. Pengembangan Teori Pendidikan Agama: Penelitian ini akan memperkaya teori pendidikan agama dengan menjelaskan bagaimana pembelajaran PAI dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga memberikan wawasan baru dalam konteks pendidikan akhlak.
   b. Integrasi Konsep Moderasi Beragama: Hasil penelitian akan membantu memperjelas dan mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam pendidikan, dengan menunjukkan cara-cara praktis untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beagama di kalangan siswa melalui pembelajaran PAI.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Guru: Penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai metode dan strategi efektif dalam mengajarkan moderasi beragama. Guru dapat menggunakan temuan penelitian untuk meningkatkan cara mereka menyampaikan materi dan mendorong siswa agar lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi.
   b. Bagi Siswa: Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih moderat dan harmonis.
   c. Bagi Kepala Sekolah: MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengevaluasi dan memperbaiki

kebijakan yang mendukung membentuk ukhuwah islamiyah pada siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti banyak memperoleh refrensi dan sumber data dari berbagai pihak, termasuk dari menelaah penelitian – penelitian yang memiliki kemiripan namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Tesis Saiful Ihwan (2024) yang berjudul *"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo"*. Tesis IAIN Ponorogo. Tesis ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Nilai-nilai tersebut mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi nasionalisme pada pelajaran PKn dan amanat pembina upacara, serta penguatan toleransi melalui motivasi guru dan pelajaran al-Adyan. Transaksi nilai tampak dalam praktik upacara bendera, diskusi kelas yang menghargai perbedaan pendapat, kebiasaan salaman antara guru dan siswa, serta kegiatan keagamaan berbasis budaya lokal seperti sima'an al-Qur'an dan tradisi angguk-an. Adapun trans-internalisasi nilai tampak dalam pengamalan seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Subbanul Wathan, kegiatan I'lan sebagai bentuk kepedulian sosial, penghapusan sistem hukuman kekerasan, serta pembacaan kitab kuning dan tahlil. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat membentuk karakter siswa yang toleran, cinta tanah air, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.[14]

Kedua, Tesis dari Muhammad Nur Rofik, 2021, "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah". Tesis Pascasarjana *UIN* Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini mengkaji bagaimana Kementerian Agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di satuan pendidikan.

[14] Ihwan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas memiliki peran strategis dalam pembinaan guru PAI, pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan, pengawasan, serta pendampingan terhadap guru PAI dalam penerapan moderasi beragama. Selain itu, Kemenag juga menjalin sinergi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mendukung program moderasi beragama di sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kelembagaan dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menjunjung nilai kebersamaan antar umat beragama.[15]

Ketiga, Saiyed Mahmuddin Assaqqaf, 2023*, Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros.* Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini meneliti bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa rancangan materi pembelajaran di madrasah tersebut telah memuat ajaran tentang toleransi, multikulturalisme, serta sikap menerima perbedaan paham keagamaan, yang diajarkan pada semua jenjang kelas. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui metode kerja kelompok, keteladanan guru, serta penguatan sikap saling menghargai antar siswa. Dampaknya, peserta didik menunjukkan sikap cinta tanah air, menghargai keragaman budaya, dan mampu menjalin persahabatan lintas perbedaan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan moderasi beragama secara integratif dalam pembelajaran, serta perlunya evaluasi kegiatan keagamaan rutin agar lebih efektif dalam menumbuhkan sikap moderat di kalangan siswa.[16]

---

[15] Muhammad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah" (UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

[16] Assaqqaf, "Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros."

Keempat, Koko Adya Winata, dkk, 2020 "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Volume. 3, No. 2, Tahun 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran PAI diposisikan sebagai aktivitas yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat: (1) meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai moderasi Islam; (2) memperkuat aspek afektif siswa, seperti sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan; dan (3) menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih efektif. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa sehingga nilai-nilai moderasi lebih membumi dalam kehidupan sehari-hari.[17]

Penelitian saya memiliki kesamaan dengan empat penelitian terdahulu dalam hal fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Semua penelitian ini menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa yang mengedepankan sikap toleransi, saling menghormati, dan keharmonisan antar kelompok. Penelitian Saiful Ihwan dan Saiyed Mahmuddin Assaqqaf, misalnya, mengkaji transformasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak, sementara penelitian Muhammad Nur Rofik berfokus pada implementasi program moderasi beragama oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah. Koko Adya Winata juga meneliti moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model kontekstual, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan tujuan penelitian saya. Penelitian saya lebih mengkhususkan pada penguatan nilai-nilai moderasi

[17] Koko Adya Winata, "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020).

beragama pada pembelajaran PAI untuk membentuk ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo, dengan menekankan sembilan prinsip moderasi beragama yang meliputi nilai-nilai seperti *at-tawassuth, i'tidal, tasamuh*, dan lainnya. Fokus utama penelitian saya adalah implikasi praktis penguatan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan siswa, yang tampak dalam lima indikator ukhuwah Islamiyah. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada transformasi nilai melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau program pemerintah, dengan lebih sedikit penekanan pada penguatan akhlak dan relevansi dengan realitas sosial dalam pembelajaran seperti yang saya lakukan, yang merujuk pada teori Al-Hazimi.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Saiful Ihwan (2024)	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo	Fokus pada moderasi beragama dalam pendidikan dan dampaknya pada siswa.	Penelitian ini lebih fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk ukhuwah Islamiyah, sedangkan Saiful Ihwan fokus pada internalisasi nilai dalam pembelajaran akidah akhlak.
Saiyed Mahmuddin Assaqqaf (2023)	Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros	Kedua penelitian mengkaji penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dan penguatan karakter siswa.	Penelitian ini menekankan pada pembentukan ukhuwah Islamiyah melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian Saiyed Assaqqaf lebih fokus pada akidah akhlak sebagai medium untuk membentuk sikap moderasi beragama.

Muhammad Nur Rofik (2021)	Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah	Semua penelitian membahas implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, baik dari sisi kurikulum maupun pembinaan ekstrakurikuler.	Penelitian ini fokus pada penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di dua madrasah, sementara Rofik lebih menekankan pada peran Kementerian Agama dan kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat daerah untuk mengimplementasikan program moderasi.
Koko Adya Winata (2020)	Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual	Fokus pada penguatan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.	Penelitian ini lebih menekankan pada penguatan nilai moderasi beragama untuk membentuk ukhuwah Islamiyah, dengan pendekatan analisis akhlak dan relevansi sosial, sedangkan Koko Adya Winata lebih mengedepankan model pembelajaran kontekstual untuk mengoptimalkan pemahaman moderasi Islam dalam pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penelitian terdahulu. Bab ini juga akan memaparkan tentang pentingnya penelitian yang dilakukan dalam konteks penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembentukan ukhuwah islamiyah di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo.

BAB II: Kajian Teoritik. Bab ini mengkaji berbagai teori yang mendasari penelitian, meliputi konsep-konsep utama seperti akhlak, moderasi beragama,

Pendidikan Agama Islam (PAI), dan ukhuwah islamiyah. Penulis akan menelaah pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan dan implikasinya terhadap pembentukan ukhuwah islamiyah siswa.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian yang diterapkan. Pembahasan akan mencakup deskripsi tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta cara analisis data. Selain itu, teknik pengecekan data juga akan dibahas untuk memastikan data yang diperoleh.

BAB IV: Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo. Bab ini akan menguraikan data yang telah terkumpul mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kedua madrasah tersebut. Penulis akan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terdapat dalam proses pembelajaran, serta sinkronisasi dan transformasi yang terjadi dalam konteks pendidikan di kedua sekolah.

BAB V: Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo. Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berkontribusi pada pembentukan ukhuwah islamiyah di kalangan siswa. Penulis akan menganalisis hubungan antara pembelajaran PAI yang berbasis moderasi beragama dengan terciptanya rasa persaudaraan dan keharmonisan antar umat Islam di kedua madrasah.

BAB VI: Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo. Pada bab ini, penulis akan mengulas implikasi dari nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan ukhuwah islamiyah di kedua sekolah. Penulis akan menganalisis implikasi yang ditimbulkan oleh penguatan moderasi

beragama terhadap hubungan sosial antar siswa serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

BAB VII: Penutup. Bab penutup ini akan berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang relevan bagi pengembangan pendidikan agama, khususnya dalam meningkatkan moderasi beragama dan ukhuwah islamiyah di sekolah. Penulis juga akan memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran PAI di madrasah.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Akhlak

1. Konsep Akhlak

Akhlak (dengan membaca huruf *kha* dengan dhammah / *al-khulqu*) berarti agama, tabiat, dan kebiasaan seseorang. Pada hakikatnya, akhlak menggambarkan kondisi batin manusia, yaitu sifat-sifat, keadaan, dan makna yang berkaitan dengan dirinya. Hal ini sejalan dengan gambaran lahiriah manusia yang mencakup sifat dan keadaannya juga. Baik gambaran batin maupun lahir ini, keduanya bisa bersifat baik ataupun buruk, tergantung pada bagaimana sifat-sifat tersebut muncul dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Dalam istilahnya, akhlak memiliki banyak penjelasan. Sebagian besar ulama sepakat bahwa akhlak adalah sifat yang sudah melekat dan tertanam dalam diri seseorang. Sifat ini tampak dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, akhlak itu bisa berupa sifat yang terpuji, seperti pemaaf, lemah lembut, sabar, dermawan, dan ramah kepada orang lain. Ada pula sifat yang tercela, yang bertolak belakang dengan sifat-sifat tersebut.[19]

Akhlak yang baik tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari kebiasaan yang terus dilatih dan dipupuk sejak kecil. Anak-anak yang dibiasakan dengan sifat-sifat terpuji akan membawa sikap itu dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebaliknya, jika anak-anak dibiarkan tanpa bimbingan, maka sifat-sifat tercela bisa berkembang, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, pembentukan berupa

[18] Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah*, 136.
[19] Al-Hazimi, 136.

pembiasaan akhlak menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian yang kuat dan seimbang.[20]

Inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai tanggung jawab besar bagi orang tua dan para pendidik. Pendidikan ini mencakup penanaman prinsip-prinsip moral, keutamaan sikap, serta nilai-nilai emosional yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Dengan bimbingan yang tepat, anak akan tumbuh bersama nilai-nilai itu, hingga ia dewasa dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Sejak dini, anak yang dibesarkan dalam suasana keimanan, diajarkan untuk takut kepada Allah, mengawasi dirinya, serta percaya diri dan tenang dalam berserah diri kepada-Nya, akan lebih mudah menerima sifat-sifat mulia yang membentuk akhlaknya.[21]

2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan akhlak. Melalui pendidikan akhlak, generasi muda dibentuk agar memiliki nilai-nilai moral yang luhur dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembentukan akhlak yang kokoh, masyarakat akan terhindar dari berbagai penyimpangan dan kehancuran moral. Berikut tujuan pendidikan akhlak dalam proses pembentukan akhlak menurut Miqdad Yaljin:[22]

a. Pendidikan akhlak adalah sarana terbaik untuk mengatasi masalah meningkatnya kejahatan dan penyimpangan dalam segala bentuknya, karena fungsi pendidikan akhlak adalah membangun generasi yang berkomitmen pada kebaikan, menjauhi keburukan dan kejahatan, serta membasmi akar-akar kejahatan dan jiwa kriminal.
b. Pendidikan akhlak adalah sarana untuk membangun individu yang baik, masyarakat yang baik, negara yang baik, dan peradaban manusia yang

[20] Abdullah Nasih Uluwan, *Tarbiyah Al-Awlad Al-Islamiyah* (Mesir: Dar al-Salam, 1997), 177.

[21] Uluwan, 177.

[22] Miqdad Yaljin, *At Tarbiyah Al Akhlakiyah Al Islamiyah* (Riyadh: Dar Alim Al-Kutub, 2002), 5–6.

baik, karena fungsi utamanya adalah menghilangkan keburukan dari jiwa dan menanamkan semangat kebaikan di dalamnya, sehingga mereka berlomba menuju kebaikan dan meninggalkan keburukan dan kerusakan.

c. Pendidikan akhlak itu penting untuk menciptakan kekompakan dan kesatuan sosial demi mencapai kebangkitan masyarakat yang sejati. Sebab, salah satu faktor yang menguatkan persatuan masyarakat, keluarga, dan saudara adalah hilangnya keburukan serta tegaknya penghormatan terhadap hak-hak. Jika permusuhan dan kezaliman meluas di antara manusia, maka masyarakat akan runtuh, baik dalam skala kecil maupun besar. Pendidikan akhlak Islam menjauhkan manusia dari permusuhan dan kezaliman, serta mencabut akar-akar keburukan ini dari dalam diri mereka dan dari komunitas secara keseluruhan melalui pembinaan jiwa.
d. Pendidikan akhlak itu penting sebagai sarana untuk mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan sosial. Sebab, kesengsaraan dan kesedihan sosial seringkali muncul dari keburukan, penyimpangan, dan keresahan hidup. Pendidikan akhlak berperan dalam memberantas keburukan, fitnah, dan mendorong tersebarnya kebaikan dalam kehidupan sosial, sehingga terwujudlah kebahagiaan di tengah masyarakat. Juga mendorong generasi muda untuk berlomba dalam kebaikan, meninggalkan keburukan, dan mencapai kehormatan dan kebahagiaan dengan menghilangkan akar-akar keburukan.
e. Pendidikan akhlak penting untuk membangun negara yang kuat dan teratur. Sebab, sebuah negara tidak akan kokoh jika pegawai-pegawainya berperilaku tidak amanah, moral masyarakatnya rusak, dan penuh korupsi. Negara semacam itu akan cepat atau lambat runtuh. Jika pendidikan akhlak kokoh di masyarakat, maka negara akan kuat, karena rakyatnya akan bekerja dengan jujur, adil, dan penuh tanggung jawab dalam menjaga negara. Ini akan meningkatkan kepercayaan rakyat

terhadap negaranya, dan itu adalah salah satu faktor utama kekuatan negara.

f. Pendidikan akhlak juga penting untuk melindungi generasi muda dari kebobrokan moral yang dapat menyusup ke dalam jiwa mereka. Sebab, pendidikan akhlak bekerja dari awal untuk menjaga manusia dari serangan keburukan yang mengakar dalam diri mereka, dan mencabut hingga ke akar-akarnya. Ibarat tanaman liar yang jika dibiarkan akan berkembang menjadi penyimpangan besar. Pendidikan akhlak juga berfungsi seperti *vaksin* yang menjaga manusia dari penyakit moral. Jika vaksin ini diberikan, maka walau berada di lingkungan yang rusak, mereka tetap terjaga, sebagaimana tubuh manusia yang kebal terhadap penyakit menular karena vaksin.

3. Proses Pembentukan Akhlak

Proses pembentukan akhlak, menurut Khalid bin Hamid Al-Khazimi, merupakan tahapan yang terarah, di mana setiap nilai yang diajarkan atau ditanamkan ke dalam diri peserta didik dibangun atas dasar prinsip-prinsip tertentu yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak tersebut. Adapun hal-hal yang menjadi fondasinya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Keutamaan Akhlak

Analisis keutamaan akhlak dimulai dengan memahami bahwa akhlak merupakan gambaran batin yang memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan akhlak memberikan manfaat besar bagi individu, seperti menumbuhkan rasa percaya diri, ketenangan jiwa, dan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam lingkup masyarakat, akhlak yang mulia dapat menciptakan suasana yang penuh dengan saling menghormati, kerja sama, dan kedamaian sosial.[23]

Keutamaan akhlak tidak hanya terletak pada pengakuan nilai baik dan buruk secara teoritis, tetapi juga pada proses pembentukannya yang terstruktur dan terpadu. Pembentukan akhlak mulia dimulai dengan

[23] Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah*, 167.

mengenalkan peserta didik pada perbedaan antara akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah), yang pada tahap awal dilakukan melalui transfer pengetahuan. Dalam proses ini, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada sinergi antar komponen pokok metode *ta'lim*, yaitu pendidik yang kompeten, peserta didik yang memiliki kesungguhan, materi ajar yang relevan dan fungsional, metode yang menarik, serta evaluasi yang tepat. Seluruh proses pembelajaran harus berjalan selaras, agar tujuan akhir berupa lahirnya pribadi berakhlak mulia benar-benar tercapai, tidak sekadar pada aspek kognitif, tetapi juga tampak dalam sikap dan perbuatan nyata.[24]

b. Analisis Keburukan Akhlak

Analisis keburukan akhlak berkaitan dengan bagaimana sifat-sifat tercela dapat merusak kepribadian seseorang dan menodai kehormatan dirinya. Kebiasaan buruk dalam akhlak bisa mendatangkan konsekuensi, baik berupa hukuman sosial seperti dijauhi oleh lingkungan, maupun hukuman moral berupa kegelisahan batin. Dalam kehidupan masyarakat, akhlak yang buruk dapat memicu perpecahan, menghilangkan rasa saling percaya, dan menumbuhkan suasana permusuhan di antara sesama.[25]

Keburukan akhlak ini seringkali berakar sejak dini ketika seseorang, khususnya anak-anak, dibiarkan tanpa pengawasan yang layak. Anak yang bebas bermain di jalanan, bergaul dengan orang-orang berperilaku buruk, dan terbiasa mendengar kata-kata kotor serta cacian, lambat laun akan menyerap semua itu sebagai bagian dari karakternya. Ia akan tumbuh dengan kosa kata yang kasar, kebiasaan yang menyimpang, dan tabiat yang rusak, sehingga akhlaknya pun memburuk sejak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan yang buruk berperan besar dalam menanamkan sifat-sifat tercela, yang pada akhirnya tidak hanya merusak

[24] Haidar Putrar Daulay dan Nurussakinah Daula, *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 151.

[25] Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah*, 168.

pribadi anak itu sendiri, tetapi juga berpotensi menambah beban sosial berupa penyebaran akhlak yang keji di tengah masyarakat.[26]

c. Mendukung arahan-arahan tersebut dengan dalil dan bukti

Upaya menanamkan akhlak yang mulia perlu didukung dengan dalil yang jelas agar peserta didik memahami landasan kuat dari setiap ajaran yang diterima. Al-Qur'an Al-Karim banyak menyebutkan perintah untuk berakhlak baik, seperti perintah untuk bersabar, jujur, dan berbuat adil kepada sesama. Selain itu, Sunnah Nabi dan riwayat para sahabat serta ulama umat juga menjadi sumber yang menguatkan ajaran akhlak, dengan contoh nyata dari kehidupan mereka yang bisa diteladani.[27]

d. Menghubungkan arahan-arahan tersebut dengan realitas

Arahan tentang akhlak menjadi lebih mudah diterima jika dikaitkan dengan kenyataan yang disaksikan dan didengar langsung oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, banyak contoh perilaku yang mengabaikan nilai moral, yang pada akhirnya membawa kerusakan dan kesulitan. Penggunaan cerita, perumpamaan, serta pelajaran dari peristiwa, musibah, dan bencana yang menimpa pelaku kerusakan menjadi cara yang efektif untuk menyadarkan pentingnya menjaga akhlak yang mulia.[28]

B. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi memiliki akar dari kata Latin "moderatio" yang berarti ke-sedang-an atau sikap tengah. Dalam konteks ini, moderasi mencerminkan pendekatan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam sebuah pemahaman dan praktik.[29] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi merujuk pada upaya mengurangi kekerasan serta menghindari tindakan ekstrem.[30] Dalam kamus bahasa Inggris Merriam

---

[26] Uluwan, *Tarbiyah Al-Awlad Al-Islamiyah*, 182.
[27] Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah*, 168.
[28] Al-Hazimi, 168.
[29] Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 3.
[30] "Moderasi," diakses 3 Juli 2024, https://kbbi.web.id/moderasi.

Webster.com, kata "moderasi" berasal dari istilah "moderate," yang berarti "menghindari perilaku atau ungkapan yang berlebihan: mengikuti batas-batas yang wajar".[31] Sedangkan dalam Cambridge Dictionary, kata “moderasi” berasal dari kata benda “moderate” yang berarti seseorang yang pendapatnya, terutama yang berkaitan dengan politik, tidak ekstrem dan oleh karena itu dapat diterima oleh banyak orang.[32] Moderasi merujuk pada sikap atau pendekatan yang menghindari ekstremisme dan berusaha untuk mempertahankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, moderasi berarti menghindari perilaku atau ungkapan yang berlebihan dan mematuhi batas-batas yang wajar. Artinya, moderasi melibatkan pendekatan yang seimbang dan rasional, baik dalam berpikir, bertindak, maupun mengekspresikan pendapat.[33]

Dalam kamus bahasa Arab, istilah moderasi sering digunakan sebagai padanan untuk *wasathiyah.* Secara linguistik, *wasathiyah* berasal dari kata Arab *wasth* atau *wasat* (وَسَط), yang secara literal berarti "posisi di tengah", "pertengahan", atau "tempat yang berada di tengah-tengah antara dua sisi dengan jarak yang sama."

Sayyid Quthb menjelaskan *Ummatan Wasathan* dengan Umat Islam adalah komunitas yang mengintegrasikan pandangan, pemikiran, persepsi, dan keyakinan secara seimbang antara aspek spiritual dan material. Mereka tidak hanya fokus pada kehidupan rohani saja, tetapi juga tidak terjebak dalam materialisme yang berlebihan. Sebaliknya, umat Islam berusaha memenuhi kebutuhan spiritual dan jasmani secara berimbang. Dengan keseimbangan ini, kualitas kehidupan dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Dalam menjalankan kehidupannya, umat Islam berusaha untuk menjaga keseimbangan, mengembangkan

[31] “Moderate,” Merriam Webster, diakses 3 Juli 2024, merriam-%0Awebster.com%0A.

[32] “moderate,” diakses 3 Juli 2024, https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/moderate.

[33] Husnul Qodim, *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama*, 1 ed. (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023).

diri secara holistik, dan menjalankan aktivitas spiritual serta duniawi dengan moderasi, tidak berlebihan dan tidak kurang, tetapi dengan kesederhanaan, keteraturan, dan keseimbangan yang baik.[34]

Menurut Wahbah Zuhaili, salah satu tujuan dari prinsip *Wasathiyah* dalam Islam adalah agar umat Muslim dapat menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari Kiamat. Mereka akan bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan ajaran Allah kepada umat-umat tersebut. Namun, umat yang materialis mengabaikan kewajiban kepada Allah dan lebih memilih kesenangan duniawi. Sementara itu, umat yang terlalu fokus pada spiritualitas menghindari kenikmatan yang halal dan akhirnya terjerumus dalam hal-hal yang haram, serta menyimpang dari jalan tengah yang seimbang.[35] Akibatnya, baik kaum materialis maupun spiritualis kehilangan keseimbangan hidup yang diinginkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan pandangan mengenai makna *wasatiyyah* dari beberapa ulama, maka *Wasatiyyah* adalah konsep dalam Islam yang menekankan keseimbangan dan moderasi antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. *Wasatiyyah* mengajarkan bahwa umat Islam harus memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani secara seimbang, tanpa berlebihan dalam salah satu aspek. Prinsip ini mendorong umat untuk menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan, menghindari ekstremisme, serta mengembangkan diri secara holistik. Dengan menerapkan *Wasatiyyah*, umat Islam diharapkan dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan menjadi saksi atas keadilan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan.

PONOROGO

[34] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 158–59.

[35] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 274.

2. Karakteristik

Untuk memperjelas pemahaman tentang *al-wasathiyyah* yang diinginkan, perlu ditetapkan kriteria *al-wasathiyyah* menurut Yusuf Al Qardhawi agar dapat menjadi acuan dalam penerapannya.[36]

a. Pemahaman Islam yang Komprehensif

Konsep *al-wasathiyyah* yang dimaksud di sini adalah pemahaman Islam yang komprehensif dan menyeluruh sebagaimana diajarkan kepada Rasulullah SAW. Islam dilihat sebagai kesatuan antara akidah dan syariah, ilmu dan amal, ibadah dan mu'âmalah, budaya dan akhlak, kebenaran dan kekuatan, dakwah dan pemerintahan, agama dan kehidupan dunia, serta peradaban dan masyarakat. Konsep ini menolak pemisahan hukum dan ajaran Islam, seperti pandangan yang memisahkan akhlak dari ibadah, ibadah dari akhlak, akidah dari syariah, pernikahan dari perceraian, sikap menyerah dari jihad, kebenaran dari kekuatan, dan agama dari kehidupan.

b. Al-Quran dan Sunnah sebagai Pedoman

Keimanan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam legislasi dan panduan hidup Islami adalah penting baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Umat Islam yang mengamalkan *al-wasathiyyah* harus menggunakan kedua sumber utama ini sebagai dasar dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, seni, dan budaya. Namun, pemahaman terhadap *nushûs* (teks-teks) dalam situasi tertentu harus selalu berada dalam bingkai *maqâshid kulliyyah* (tujuan-tujuan umum) yang ingin dicapai oleh ajaran Islam.

c. Perwujudan Nilai-nilai dan Makna Rabbaniyah

Perwujudan makna dan nilai ketuhanan yang menjadi landasan agama seperti keimanan kepada Allah, kepastian akhirat beserta perhitungan dan pahala, surga dan neraka, serta rasa takut dan takwa

[36] Al-Qardhawi, *Kalimatun fi al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimaha*, 41–56.

kepada Allah, memusatkan ibadah kepada Allah sebagi tujuan diciptakannya manusia, mengarahkan ibadah hanya untuk Tuhan. Hal ini terlihat dalam empat ibadah utama; shalat, zakat, puasa haji. Disamping itu ada ibadah yang dianjurkan seperti membaca quran, berdzikir, berdoa, dan memohon ampun.

Selain itu terdapat ibadah batin seperti keikhlasan niat kepada Allah, kecintaan, ridho, pengharapan pada rahmatnya, rasa takut akan siksanya, syukur atas nikmat, sabar dalam musibah, zuhud di dunia dan bersiap menghadapi akhirat. Penting untuk menanamkan makna makna ilahi seperti contoh diatas melalui dakwah, pendidikan budaya dan media.

d. Memiliki moralitas akhlak

Seorang Muslim yang mengadopsi pandangan *al-wasathiyyah* harus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, menepati janji, kerendahan hati, rasa malu, keberanian, dan hidup berkecukupan. Selain itu, moralitas sosial seperti keadilan, kebajikan, ihsan, berbuat baik kepada kedua orang tua (*birru al-walidain*), menjaga hubungan dengan kerabat dan tetangga, kasih sayang kepada dhuafa, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, berbagi dengan orang miskin, membantu mereka yang dalam perjalanan, serta menghindari sikap boros dan konsumtif juga harus dijunjung tinggi.

e. Metode Tabsyir dalam Dakwah

Konsep *al-wasathiyyah* yang diperjuangkan mencakup kewajiban untuk menerapkan metode *tabsyir* dalam mengajak umat Islam agar lebih memahami agamanya dengan benar dan mendalam. Ini juga bertujuan untuk menguatkan pendirian dan komitmen mereka, menjelaskan esensi Islam, dan menjawab tuduhan serta klaim negatif dari pihak lain terhadap agama. Dakwah ini mencakup tidak hanya aspek internal tetapi juga eksternal, dengan mengajak orang lain untuk sadar dan beriman.

Dakwah internal sebaiknya tetap mengikuti prinsip-prinsip dakwah yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, yaitu dengan pendekatan hikmah, nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), serta menggunakan dialog yang lebih baik dengan mereka yang berbeda pandangan, baik dari segi ideologi maupun sekte agama. Metode yang digunakan harus sarat dengan berita baik dan kemudahan.

f. Gradualitas yang Bijaksana

Konsep *al-wasathiyyah* mengharuskan penerapan pendekatan bertahap dan penuh kebijaksanaan dalam dakwah, pendidikan, dan pemberian fatwa. Ini berarti bahwa keputusan harus diambil dengan hati-hati, tanpa tergesa-gesa, dan harus mengikuti setiap langkah yang telah ditentukan.

g. Kolaborasi dalam dua hal yang berbeda

Dakwah Islam sering menggambarkan kerjasama antara dua hal yang tampaknya berlawanan. Islam tidak hanya fokus pada penguatan aspek spiritual sambil mengabaikan aspek material, atau sebaliknya. Islam menggabungkan kedua aspek tersebut. Islam menekankan pentingnya memperkuat aspek spiritual dan material, aspek ketuhanan (*Rabbâniyyah*) dan kemanusiaan (*insâniyyah*), serta kehidupan dunia dan akhirat. Semua aspek ini dianggap sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Islam menempuh jalan moderat dengan mengambil manfaat dari kelebihan kedua aspek yang berlawanan tersebut dan menghindari kekurangannya. Islam tidak boleh berat sebelah, memilih satu aspek dan mengabaikan yang lain, karena hal ini akan menyebabkan sikap ekstrem. Dengan demikian, Islam mendorong keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat, mengajarkan bahwa kesuksesan spiritual dan material sama-sama penting dan saling melengkapi. Sikap moderat ini membantu umat Islam tetap berada di jalan yang benar tanpa terjebak dalam ekstremisme yang dapat merusak keseimbangan hidup mereka.

h. Perdamaian dan Jihad

Jihad di sini memiliki berbagai dimensi, termasuk jihad melawan diri sendiri (*jihâd nafsî*), jihad dalam menyebarkan ajaran Islam (*jihâd da'awî*), jihad sipil (*jihâd madany*), jihad melawan ketidakadilan, jihad melawan korupsi, dan juga jihad militer. Dalam konteks jihad ini, tindakan untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) adalah kewajiban yang harus dilaksanakan.

i. Menghormati Agama Minoritas

Al-wasathiyyah mengakui hak-hak agama minoritas seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lainnya dengan memperlakukan mereka sesuai ajaran Islam, yakni memberikan kebebasan beragama tanpa campur tangan dalam doktrin, ritual, dan hukum agama mereka. Sebagai warga negara, kewajiban mereka sama dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Muslim, dan hak-hak mereka juga setara, kecuali dalam hal-hal yang secara agama memerlukan pemisahan, seperti ibadah dan tradisi ritual khusus umat Muslim.

j. Menggunakan akal dan pemikiran

Al-Qur'an dalam seluruh ajarannya sangat menghargai dan menghormati akal (*'aql*) dan pemikiran (*tafkîr*). Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam diri mereka dan alam semesta (ayat-ayat *kauniyyah*), serta menentang kebekuan berpikir dan taqlid buta. Al-Qur'an menempatkan akal (*'aql*) sebagai dasar dari naql dan wahyu, menjadikannya alat utama dalam memahami agama dan dunia. Tidak ada kontradiksi antara akal ('aql) dan teks wahyu (*naql*) atau antara wahyu Ilahi (*al-wahyu al-rabbâny*) dan akal manusia (*al-'aql al-insâni*). Konsep *al-wasathiyyah* menolak sikap yang mengabaikan akal (*'aql*) atas nama agama, dan juga menolak sikap yang mengutamakan akal di atas syariah.

k. Nilai Sosial Kemanusiaan

Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam, termasuk musyawarah (*syura*) di masyarakat dan pemerintahan, kebebasan, kehormatan, serta hak asasi manusia, terutama hak-hak minoritas yang merupakan syarat dasar untuk mencapai kemajuan, keadilan, dan kesetaraan di antara penduduk. Ini juga merupakan syarat bagi penerapan syariah Islam, di mana masyarakat dapat membuat pilihan mereka secara bebas dan merdeka.

l. Persatuan Umat Islam

Meyakini keberadaan dan keabadian umat Islam didasarkan pada keyakinan bahwa umat ini tidak akan pernah punah. Keyakinan ini berakar pada peran umat sebagai pembawa risalah terakhir yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan diwariskan kepada seluruh umatnya. Persaudaraan berdasarkan agama tetap kuat di antara para pemeluknya, meskipun mereka memiliki latar belakang mazhab dan sekte yang beragam. Perbedaan yang ada di dalam umat Islam tidak menggoyahkan kesatuan mereka, selama mereka tetap menghadap kiblat yang sama, beriman pada Al-Qur'an dan hadits, serta berusaha keras untuk mendamaikan semua aliran dan mazhab yang ada.

m. Mengakui Keberagaman atau Pluralitas

Salah satu komponen kunci dari *al-wasathiyyah* adalah kepercayaan pada keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk agama, tradisi, bahasa, intelektualitas, dan politik. *Al-wasathiyyah* menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis antara berbagai peradaban, mendorong asimilasi dan interaksi yang positif tanpa adanya arogansi sektarian. Semua elemen ini merupakan inti dari *al-wasathiyyah*, yang sekaligus menjadi bagian penting dari sistem demokrasi modern.

n. Menghindari sikap menuduh *fasiq* atau kafir

Berprasangka baik (*husnu al-dhan*) kepada setiap orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, melaksanakan shalat menghadap kiblat, dan tidak melakukan hal yang membatalkan keimanannya

adalah sikap yang dianjurkan. Konsep moderat ini menolak memvonis orang sebagai *fâsiq* atau kâfir. Para penganut *al-wasathiyyah* percaya bahwa pintu masuk Islam adalah kalimah syahadat, dan yang menutup pintu tersebut adalah penolakan terhadap makna yang terkandung dalam kalimah syahadat itu.

o. Meniru sikap dari para pendahulu

Sebagaimana kita mencari inspirasi dari kejayaan historis umat Islam di masa lampau, umat saat ini juga harus belajar dari ketelitian para ahli fiqh, kedalaman kajian para ahli ushul, kekuatan hafalan para ahli hadits, rasionalitas para *mutakallimun*, spiritualitas para sufi, keahlian riwayat para sejarawan, kelembutan para seniman dan sastrawan, kontemplasi para penguasa, serta eksperimen para ilmuwan yang semuanya merupakan hasil dari kecerdasan umat yang luar biasa. Meskipun tak luput dari kesalahan yang bisa dikritisi dan dievaluasi, diperkuat atau diperlemah, umat perlu menghidupkan kembali tradisi keilmuan para ulama klasik untuk memberikan kontribusi positif dalam pembangunan umat, bangsa, dan negara di masa depan.

3. Nilai-Nilai Moderasi beragama

Kementerian Agama telah mengemukakan sembilan nilai utama yang menjadi landasan dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan normatif yang sesuai untuk digunakan sebagai panduan bagi masyarakat Muslim, terutama dalam konteks pendidikan.[37]

a. *At-Tawassuth*

Tawassuth yang memiliki peran sentral dalam sembilan nilai ini akan memberikan dampak positif baik dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *Tawassuth*, akan tercipta sifat dan perilaku yang moderat dalam segala hal, tanpa ekstrem kiri atau kanan, serta menjaga

[37] Abdul Aziz dan Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 34–64, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

keseimbangan antara hak dan kewajiban. *Tawassuth* juga mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, memungkinkan pelaksanaan ibadah individual dan sosial secara harmonis, serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya.

b. *I'tidal*

Adil adalah perintah bagi orang beriman dan merupakan sinonim dari *i'tidal*. I'tidal (adil) berarti melaksanakan sesuatu sesuai dengan haknya, mendapatkan hak, serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dengan profesionalisme dan prinsip yang kokoh. *I'tidal* mencerminkan sikap jujur dan transparan, berpegang pada prinsip yang kuat, tidak mudah tergoyahkan, dan menegakkan keadilan kepada siapa saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa pun, dengan memperhatikan kemaslahatan secara mendalam.

c. *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap yang menghargai serta mengakui adanya perbedaan, baik dalam hal agama, etnis, ras, kelompok, maupun aspek kehidupan lainnya. Sikap ini melibatkan pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan agamanya, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan pandangannya, meskipun pandangan tersebut tidak sejalan dengan keyakinan kita. Oleh karena itu, tasamuh berarti memiliki hati yang lapang, sikap terbuka, kesediaan menerima perbedaan, dan kelembutan dalam bersikap. Toleransi senantiasa diiringi dengan rasa hormat, penerimaan terhadap mereka yang berbeda sebagai bagian dari komunitas, serta pandangan yang positif. Dengan begitu, tasamuh mencerminkan prinsip moderasi, keadilan, dan posisi yang netral di atas kepentingan kelompok atau golongan tertentu.

d. *Asy-Syura*

Syura (musyawarah) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan cara berkumpul bersama, mengumpulkan berbagai pandangan untuk mencapai kesepakatan demi

kepentingan bersama. Musyawarah memiliki banyak manfaat, selain memberikan ruang bagi para peserta untuk terlibat dalam diskusi atau mencari solusi atas berbagai masalah, juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun, perlu diingat bahwa keputusan mayoritas dalam musyawarah tidak selalu berarti kebenaran.

e. *Al-Islah*

Al-Ishlah berarti terlibat dalam tindakan reformatif dan konstruktif untuk kepentingan bersama. Upaya reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dengan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman. Konsep *al-Ishlah* ini juga bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama dengan berpegang pada prinsip menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik (*al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*).

f. *Al-Qudwah*

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dianggap moderat jika mampu menjadi teladan bagi umat lainnya dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

g. *Al-Muwathanah*

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap yang menerima keberadaan negara-bangsa (*nation-state*) dan akhirnya menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun seseorang berada. Konsep Al-Muwathanah mengutamakan orientasi kewarganegaraan, mengakui keberadaan negara-bangsa, dan menghormati status kewarganegaraan.

h. *Al-'Unf*

Anti kekerasan berarti menentang segala bentuk tindakan ekstrem yang mengarah pada kehancuran dan tindak kekerasan, baik yang merugikan diri sendiri maupun yang mengganggu ketertiban sosial. Dalam bingkai moderasi beragama, ekstremisme dipandang sebagai paham yang sempit dan tertutup, yang berusaha merombak sistem sosial dan politik dengan cara memaksakan kehendak, bahkan kerap bertentangan dengan norma dan kesepakatan yang telah disepakati dalam masyarakat.

i. *Al-I'tiraf*

Sikap ramah budaya menggambarkan penerimaan terhadap budaya lokal (*al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-mahallyyah*), selama unsur-unsur budaya tersebut selaras dengan syariat Islam. Cara beragama yang terbuka terhadap budaya setempat mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menerima pelaksanaan agama yang berpadu dengan adat dan tradisi daerah. Intinya, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok dalam ajaran Islam, maka dapat diterima dan dilestarikan.

C. Ukhuwah Islamiyah

1. Konsep Ukhuwah Islamiyah

Kata "ukhuwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "*akhun*" (أَخٌ), yang memiliki makna saudara sekandung atau satu keturunan. Selain itu, kata ini juga dapat merujuk pada hubungan pertemanan. Dalam bentuk jamaknya, terdapat istilah "*ikhwat*," (إِخْوَةٌ) yang berarti saudara kandung, dan "*ikhwan*,"(إِخْوَانٌ) yang lebih sering digunakan untuk menyebut teman. Secara umum, ukhuwah dapat diartikan sebagai hubungan persaudaraan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata ini merujuk pada arti seseorang yang memiliki hubungan darah, baik seibu dan sebapak, hanya seibu, atau hanya sebapak. Selain itu, kata ini juga digunakan

untuk menggambarkan hubungan dengan orang-orang yang bertalian keluarga, memiliki kesamaan golongan, pemahaman, agama, atau kedudukan sosial.[38] Jadi, istilah ini mencakup makna yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan biologis, tetapi juga mencakup hubungan sosial dan spiritual. Dengan demikian, penggunaannya mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan yang mana dalam islam hal ini disebut dengan ukhuwah islamiyah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ukhuwah Islamiyah adalah sebuah ikatan batin yang menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta, dan penghormatan yang mendalam terhadap sesama yang disatukan oleh akidah Islam, iman, dan takwa.[39] Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan yang berlandaskan akidah, yang mampu menyatukan umat Islam meskipun mereka berasal dari latar belakang bangsa, bahasa, atau tempat tinggal yang berbeda. Hubungan ini menjalin keterikatan antarindividu dalam Islam, membangun sebuah komunitas yang solid dan tak tergoyahkan.[40] Imam al-Ghazali menekankan bahwa persaudaraan dalam Islam harus berlandaskan pada rasa saling mencintai. Cinta yang tumbuh karena Allah SWT, karena persaudaraan dalam agama-Nya adalah cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[41]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang terjalin antara sesama umat Islam, yang didasarkan pada akidah Islam, iman, dan takwa. Ikatan ini menyatukan hati umat Islam meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal suku, bangsa, maupun bahasa.

---

[38] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1003.

[39] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

[40] Musthafa Al-Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam, (terj. Fathur Suhardi), Prinsip Ukhuwah dalam Islam* (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14.

[41] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1997), 152–54.

Persaudaraan ini mengajarkan saling mencintai karena Allah SWT, yang menjadi pendekatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Ukhuwah Islamiyah Perspektif Al-Quran

Pendidikan ukhuwah mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama umat Islam. Landasan dasarnya terdapat dalam firman Allah SWT yang menekankan persaudaraan dan saling mendamaikan di antara orang-orang mukmin. Allah berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."(Q.S. al-Hujurat: 10)

Ayat ini menjadi dasar utama dalam mengatur hubungan antar umat Islam. Tidak hanya satu ayat ini yang membahas tema ukhuwah dan penguatan hubungan di kalangan Muslim, tetapi ada banyak ayat lain yang menyampaikan pesan serupa dengan cara yang berbeda, yang bertujuan untuk memperkuat ukhuwah imaniyah. Salah satu pesan utama dalam ayat ini adalah untuk mendamaikan sesama Muslim dan menghindarkan mereka dari fitnah yang bisa memicu perselisihan dan pertengkaran, yang bahkan dapat berujung pada saling membunuh. Ayat ini juga menjelaskan tindakan yang dibolehkan dalam situasi tertentu, seperti hak untuk memerangi mereka yang memberontak, agar mereka kembali ke dalam barisan umat Islam, yang berpegang pada prinsip "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. al-Hujurat: 10).[42]

Ayat ini mengandung beberapa makna sebagai berikut: Pertama, peperangan antar sesama Muslim merupakan suatu bentuk penyimpangan dari prinsip ukhuwah yang telah diajarkan oleh Allah S.W.T., sebagaimana dalam firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang

[42] Ikhwan Hadiyyin, "Kiat sukses 'Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah,'" *Jurnal UIN SMH Banten* 33, no. 2 (2016): 75, http://repository.uinbanten.ac.id/.

mukmin itu bersaudara" (QS. al-Hujarat: 10). Oleh karena itu, kita harus menggunakan cara yang dapat mengembalikan mereka kepada prinsip ukhuwah ini, meskipun hal tersebut mungkin memerlukan perjuangan yang keras, termasuk dengan berperang jika diperlukan untuk menjaga persaudaraan tersebut. Kedua, orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam konflik di antara keduanya harus segera berusaha untuk mendamaikan pihak yang bertikai. Jika salah satu pihak menolak perdamaian, maka mereka wajib diperangi dan dipaksa untuk berdamai.[43]

3. Indikator Ukhuwah Islamiyah

Dalam buku *al-Ukhuwah Islamiyah* karya Dr. Ismail Ali Muhammad, konsep ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam dipandang sebagai kewajiban yang harus diterapkan oleh setiap Muslim. Indikator ukhuwah Islamiyah yang dijelaskan dalam kitab ini mencakup berbagai aspek penting dalam membangun hubungan harmonis antar sesama Muslim, seperti saling mengenal, saling memahami, saling menolong, dan menjaga kedamaian di antara mereka.

a. Loyalitas Sesama Muslim (*al-Wala' bainal Muslimin*)

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan kepada Allah. Persaudaraan ini mewajibkan semua Muslim untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain. Di antara sesama Muslim harus terjalin rasa kedekatan, saling mencintai, dan kasih sayang. Mereka juga harus selalu menjaga hubungan baik, saling menolong dalam kebaikan, dan bersatu menghadapi tantangan. Dengan begitu, ukhuwah Islamiyah menjadi kekuatan yang menyatukan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.[44]

[43] Hadiyyin, 76.

[44] Ismail Ali Muhammad, *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah: Fardhiyyah Syar'iyyah wa Dharurah 'Ashriyyah* (Mesir: Dar Al-Basirah Lilnasyr wa Al-Tawzi', 2012), 40.

b. Saling Tolong Menolong (*an- Nusroh*)

Kaum Muslimin di seluruh dunia, karena adanya ikatan ukhuwah Islamiyah yang menyatukan mereka, memiliki kewajiban untuk saling menolong dan mendukung satu sama lain. Hal ini sudah menjadi tuntutan agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang Muslim menghadapi kesulitan, penindasan, atau ketidakadilan, saudara-saudara seimannya harus siap membantu tanpa menghiraukan jarak dan perbedaan. Konsep saling tolong-menolong ini tidak hanya berlaku dalam urusan duniawi, tetapi juga dalam masalah ukhrawi, seperti memberi dukungan moral dan spiritual. Dalam setiap kesulitan yang dialami, baik itu penderitaan akibat penindasan atau situasi sulit lainnya, ukhuwah Islamiyah mengajarkan agar umat Islam tidak hanya bersimpati, tetapi juga berusaha untuk mengangkat beban tersebut bersama-sama. Ini adalah salah satu wujud nyata dari persaudaraan yang diajarkan dalam Islam, yang menunjukkan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya.[45]

c. Saling Membantu dan Kasih Sayang (*Takaful wa Tarahim*)

Salah satu hak ukhuwah yang paling penting dan pertama kali harus diperhatikan adalah saling memikul beban antara sesama Muslim. Mereka harus segera membantu satu sama lain semampu mereka, terutama ketika ada seorang Muslim yang membutuhkan pertolongan. Ketika seorang Muslim dihadapkan pada musibah atau kesulitan, baik itu dalam dirinya, kehormatannya, atau hartanya, maka sudah menjadi haknya untuk mendapatkan bantuan dari sesama Muslim. Dalam situasi seperti itu, umat Islam diwajibkan untuk memberikan tangan saling tolong-menolong, menunjukkan kasih sayang, dan berdiri di sampingnya dengan memberikan dukungan dan hiburan. Mereka tidak boleh membiarkan saudara

[45] Muhammad, 46.

mereka menjadi mangsa kehancuran atau terjerat oleh malapetaka, kemiskinan, atau penderitaan. Mereka harus menjadi penolong bagi saudaranya untuk melewati cobaan dan mencapai keselamatan dari bahaya dan kesulitan.[46]

d. Menghindari Permusuhan dan Menjaga Perdamaian antar Sesama Muslim (*Tarkul Qotiah Bainal Muslimin Walhifadha 'Ala Silah*)

Jika umat Islam dianggap sebagai satu tubuh atau sebuah bangunan yang saling menguatkan, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah SAW, maka hal ini seharusnya menjadi penghalang bagi terjadinya perpecahan di antara mereka. Dalam keadaan seperti itu, tidak ada ruang bagi permusuhan, pertengkaran, atau kerusakan hubungan antar sesama. Sebaliknya, yang seharusnya terjadi adalah terjalinnya komunikasi yang baik, saling mendukung, serta terciptanya kedamaian dan keharmonisan.[47]

e. Saling Menasehati (*Tanasuh*)

Pentingnya nasihat dalam Islam mengajarkan bahwa hati yang dipenuhi dengan niat untuk kebaikan bagi orang lain dan menghindari keburukan, akan menghasilkan perubahan yang konstruktif dan membangun hubungan saling mendukung. Dalam konteks ini, nasihat berfungsi sebagai suatu tindakan yang didasari oleh keinginan untuk memberikan kebaikan kepada orang lain, serta membimbing mereka menuju hal yang bermanfaat. Islam menempatkan nasihat sebagai prinsip dasar dalam hubungan antar sesama Muslim, yang memiliki peran krusial dalam memperbaiki individu dan masyarakat. Dengan demikian, nasihat menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam menciptakan kehidupan yang penuh berkah dan terarah.[48]

[46] Muhammad, 59.
[47] Muhammad, 66.
[48] Muhammad, 90.

4. Hal-Hal Yang Merusak Ukhuwah Islamiyah

a. *Ta'asub* dan fanatisme dapat merusak ukhuwah karena mengedepankan kepentingan kelompok atau golongan tanpa melihat hak dan kebutuhan orang lain.

b. Kurangnya toleransi terhadap perbedaan akan menciptakan perpecahan dan menghalangi terciptanya hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok yang berbeda.

c. Tidak saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran menyebabkan lemahnya ikatan ukhuwah karena tidak ada upaya untuk memperbaiki diri bersama-sama.

d. Tidak memahami antar saudara atau teman menyebabkan kesalahpahaman dan memperburuk hubungan yang seharusnya saling mendukung.

e. Kurangnya skala prioritas dalam pekerjaan dapat menghambat tercapainya tujuan bersama dan merusak kerjasama dalam tim atau kelompok.

f. Belum terbiasa dalam tugas individu maupun kelompok mengakibatkan ketidakharmonisan dalam berkolaborasi dan menyelesaikan masalah bersama.[49]

5. Keutamaan Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam memainkan peran penting dalam menciptakan berbagai aspek positif dalam kehidupan sosial dan hubungan antar individu. Berikut penjelasan mengenai bagaimana ukhuwah dapat menciptakan *wahdah, quwwah*, dan *mahabbah*:

a. Ukhuwah Menciptakan *Wahdah* (Persatuan)

Ukhuwah mengajarkan pentingnya persatuan dalam Islam. Dengan saling menghargai, memahami, dan menjaga ikatan persaudaraan, umat Islam dapat bersatu meskipun ada perbedaan di antara mereka. Persatuan ini sangat penting dalam memperkuat

[49] Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 158.

solidaritas umat, baik dalam masalah keagamaan, sosial, maupun kemanusiaan. Ukhuwah membuat umat Islam merasa bahwa mereka adalah satu tubuh, di mana jika salah satu anggotanya sakit, yang lainnya juga merasa kesakitan. Dengan demikian, ukhuwah menciptakan wahdah yang mengarah pada kesatuan dalam tujuan, tindakan, dan visi yang lebih besar.

b. Ukhuwah Menciptakan *Quwwah* (Kekuatan):

Ukhuwah memperkuat umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Persaudaraan yang terjalin dalam kesatuan iman menciptakan kekuatan yang luar biasa, baik dalam bentuk dukungan moral, fisik, maupun spiritual. Ketika umat Islam bersatu dan saling membantu, mereka menjadi lebih tangguh dalam menghadapi permasalahan hidup, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat. Ukhuwah membangun kekuatan kolektif yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam berjuang dan bertahan.

c. Ukhuwah Menciptakan *Mahabbah* (Cinta dan Kasih Sayang):

Salah satu hasil dari ukhuwah adalah tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang antar sesama Muslim. Persaudaraan yang dilandasi oleh iman kepada Allah dan Rasul-Nya mendorong umat Islam untuk saling menyayangi, membantu, dan peduli terhadap satu sama lain. Kasih sayang ini tidak hanya terbatas pada keluarga atau teman dekat, tetapi juga meluas kepada seluruh umat Muslim, tanpa membedakan status, ras, atau latar belakang. Cinta dan kasih sayang yang terbentuk dari ukhuwah akan menghilangkan kebencian, permusuhan, dan saling curiga, serta menggantikannya dengan rasa saling menghormati dan berbagi.[50]

Secara keseluruhan, ukhuwah dalam Islam tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga membawa dampak positif bagi umat

[50] Rofaah, *Akhlak Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 133.

Islam secara keseluruhan dalam menciptakan persatuan, kekuatan, dan cinta kasih yang mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, kuat, dan penuh kedamaian.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asaspendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utamakeberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi duaarah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajardilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Coreysebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatuproses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untukmemungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisikondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu,pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[51]

Sedangkan pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang melibatkan metode-metode tertentu untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti tumbuh dan berkembang.[52]

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan agar individu memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfokus pada aspek

[51] Syaiful Sagal, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003).
[52] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

kognitif, tetapi juga membangun moral, spiritual, dan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, sehingga menciptakan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[53]

Menurut Yusuf al-Qardhawi, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang holistik dalam membentuk individu yang seimbang, dengan mengembangkan aspek akal, hati, rohani, akhlak, jasmani, dan keterampilan. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat iman, membentuk karakter yang baik, menjaga kesehatan fisik, dan membekali keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral, spiritual, dan sosial yang tinggi.[54]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan materi keagamaan semata, pembelajaran PAI juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari segi spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual. Melalui pendekatan yang holistik, pembelajaran PAI berupaya memaksimalkan kecerdasan peserta didik, menumbuhkan rasa syukur dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam sebagai bekal dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan fisik dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang taat beragama,

[53] Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

[54] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

tetapi juga menjadi insan yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.[55]

2. Metode Pendidikan Agama Islam

An-Nahlawi dalam karyanya menyajikan berbagai metode pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan keilmuan peserta didik. Berikut tujuh metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan islam.[56]

a. Metode *Hiwar* (Dialog)

Metode hiwar terinspirasi dari dialog antara Allah dan hamba-Nya. Contohnya, ketika Allah memanggil, "Wahai orang-orang yang beriman," dan hamba-Nya menjawab dalam hati, "Aku menyambut panggilan-Mu, Ya Rabbi." Kadang-kadang, dalam beberapa ayat Al-Qur'an, mukmin berbicara kepada Allah dalam doa. An-Nahlawi menganggap ayat-ayat ini sebagai contoh hiwar. Dialog ini menunjukkan bahwa dialog bisa digunakan sebagai metode pendidikan. Karena Allah menggunakan metode ini sebagai Maha Guru, logis jika guru juga dapat menggunakan metode ini untuk mendidik siswa mereka.

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Menurut An-Nahlawi, kisah Qur'ani dan Nabawi bukan hanya cerita atau karya seni yang indah. Melalui kisah-kisah ini, Allah mendidik manusia agar beriman kepada-Nya. Tujuan utama dari kisah-kisah ini adalah pendidikan akhlak melalui penggambaran sifat-sifat manusia secara nyata yang dapat menginspirasi pendengar atau pembaca untuk meneladaninya

[55] Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003).

[56] Abdurrahma An-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2008), 166–230.

c. Metode *Qudwah* (Keteladanan)

Anak-anak cenderung meniru tindakan orang tua mereka sebagai pendidik. Hal ini diakui oleh para ahli pendidikan dari Barat dan Timur. Secara psikologis, anak-anak suka meniru, baik hal-hal yang baik maupun buruk. Islam juga mengakui sifat meniru ini. Umat meneladani Nabi dalam ibadah seperti shalat, puasa, dan haji. Nabi meneladani Al-Qur'an. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Pribadi Rasulullah adalah interpretasi nyata dari Al-Qur'an. Tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah memberikan contoh cara hidup yang islami

d. Metode *Amsal*

Metode *amsal*, atau metode perumpamaan, adalah cara mengajar yang menggunakan contoh-contoh atau analogi untuk menjelaskan materi. Kata " *amsal* " merupakan bentuk jamak dari "*matsal*," yang berarti perumpamaan atau analogi. Amtsal juga dapat diartikan sebagai menyamakan suatu hal dengan hal lain, berasal dari kata "*mitsil*," yang berarti serupa atau mirip. Selain itu, ada juga kata "*matsil*," yang berarti menyerupai. Menurut al-Qattan, amtsal adalah cara menampilkan makna abstrak dalam bentuk yang konkret dan menarik

Menonjolkan makna dalam kata-kata yang padat dan menarik dapat memberikan pengaruh yang mendalam pada jiwa, baik melalui *tasybih* (analogi) maupun pernyataan bebas. Dalam konteks sastra, matsal adalah ungkapan atau pernyataan yang sudah dikenal luas, digunakan untuk menggambarkan situasi tertentu dengan membandingkannya dengan keadaan yang serupa, sehingga perkataan tersebut menjadi relevan dan mudah dipahami.

e. Metode Latihan dan Pengamalan

Rasulullah menerapkan metode latihan dan pembiasaan dalam mendidik para sahaba,. Para sahabat belajar tata cara wudhu

langsung dari Rasulullah, lalu mereka saling mengoreksi dan membenarkan satu sama lain hingga terbiasa melaksanakan wudhu yang sesuai setiap kali hendak shalat. Metode ini juga beliau terapkan untuk memperkuat hafalan, dengan cara mengulang-ulang bacaan doa dan ayat tertentu sampai para sahabat menghafalnya. Setelah itu, mereka diminta membacakan hafalannya di hadapan Rasulullah agar bisa diperbaiki jika terdapat kekeliruan.

f. Metode *'Ibrah* dan *Mau'idhah*

Menurut An-Nahlawi, metode *ibrah* dan *mau'izhah* dalam pendidikan memiliki pengaruh yang kuat secara pedagogis. Penerapan metode *ibrah* sebaiknya mencakup seluruh materi pelajaran, baik yang berkaitan dengan agama maupun umum, karena pendidikan Islam pada dasarnya mencakup semua dimensi kehidupan. Sementara itu, *mau'izah* diartikan sebagai penyampaian nilai kebaikan dan kebenaran dengan tujuan mengajak orang yang diberi nasihat untuk menghindari bahaya serta membimbingnya menuju kehidupan yang bermanfaat dan penuh kebahagiaan. *Mau'izah* juga bermakna peringatan yang disampaikan secara berulang guna membangkitkan kesadaran, memotivasi untuk beramal shalih, menaati perintah Allah, dan menjalankan ajaran-Nya. Dampak utama dari metode ini adalah membersihkan jiwa peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

g. Metode *Targhîb* dan *Tarhîb*

Metode pendidikan Islam ini didasarkan pada fitrah manusia yang menginginkan kesenangan dan keselamatan serta menghindari kesengsaraan. *Targ̓îb* dan *Tarhîb* dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman pada umumnya. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa perbedaan mendasar

dari metode ini dengan metode ganjaran dan hukuman adalah bahwa *Targîb* dan *Tarhîb* bersandar pada penjelasan ayat-ayat Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandar pada ganjaran dan hukuman duniawi.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan utama dalam pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki kesempurnanaan dalam mendekatkan dan takut kepada yang menciptakan dunia dan seisinya yaitu Allah SWT. Pendidikan Islam juga dianggap sebagai benteng kepribadian, yang dapat memberikan penjelasan tentang kehidupan untuk berkontribusi pada berkahdunia. Juga dianggap memiliki modernitas dalam menghadapi masalah yang kompleks, masalah internal termasuk penurunan moralitas.[57]

Pada umumnya, tujuan pendidikan Agama Islam adalah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia yang pada masa sekarang ini sangat jarang ditemui dikalangan masyarakat dan anakdidik sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiusitas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya.[58]

Setiap bidang dalam ilmu pengetahuan di dunia pendidikan memiliki tujuan masing-masing yang harus dicapai oleh guru dan peserta didik agar terlihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pada umumnya telah diketahui bersama bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan dapat merubah perilaku dan

[57] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015).

[58] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

keimanan anak didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sesuai yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya.[59]

4. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Prinsip dari pendidikan Islam pada dasarnya berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, ada beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

a. Prinsip Menyeluruh (Universal). Pendidikan Islam yang mengacu pada prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan setiap aspek dalam diri individu, baik itu kemampuan fisik, intelektual, maupun spiritual. Selain itu, pendidikan Islam berusaha memperbaiki dan mengembangkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, termasuk dalam bidang kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan ini juga berperan dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat ini, serta mempersiapkan generasi masa depan, sembari tetap menjaga dan menghargai warisan budaya yang ada.
b. Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan: Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial, tanpa berlebihan dalam satu aspek saja. Pendekatan yang sederhana namun efektif menjadi landasan dalam mendidik individu.
c. Prinsip Kejelasan: Setiap tujuan dan materi dalam pendidikan agama Islam harus jelas dan mudah dipahami, agar para peserta didik dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan tepat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.
d. Prinsip Tanpa Pertentangan: Pendidikan Islam harus dapat memberikan keselarasan dan tidak bertentangan antara satu ajaran

[59] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

dengan ajaran lainnya. Hal ini penting untuk menjaga integritas ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Prinsip Realistis dan Dapat Dilaksanakan: Tujuan pendidikan agama Islam harus realistis dan praktis, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman.
f. Prinsip Perubahan yang Diharapkan: Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat, dengan menciptakan individu yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.
g. Prinsip Memperhatikan Perbedaan Individual: Setiap individu memiliki kebutuhan, bakat, dan potensi yang berbeda. Pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan ini untuk memastikan bahwa setiap orang dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
h. Prinsip Dinamis: Pendidikan agama Islam harus dapat mengikuti perkembangan zaman, fleksibel dalam menghadapi tantangan baru, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama.[60]

5. Rumpun Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isimengisi dan melengkapi. Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah),sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan

[60] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, 49–51.

konsekuensi dari akidah(keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan denganmakhluk lainnya.[61]

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalamarti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan,kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidahyang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidupmanusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan ber-muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yangdilandasi oleh akidah.[62]

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baikdan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar sertamenghayati dan mengamalkan nilai-nilai dari sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji danmenjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam),

[61] Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang: Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).

[62] Kementerian Agama RI.

meneladani tokoh-tokoh ber-prestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi,iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, dan implikasi moderasi beragama pada pendidikan agama islam secara rinci dan mendalam. Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.[63]

Penelitian kualitatif memiliki lima ciri utama. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam latar alamiah, di mana peneliti terlibat langsung untuk memahami fenomena sebagaimana adanya. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggambarkan data dengan mendalam tanpa manipulasi angka atau statistik. Ketiga, pendekatan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir, karena memahami langkah-langkah yang terjadi menjadi lebih penting daripada sekadar mencapai kesimpulan. Keempat, analisis data dilakukan secara induktif, sehingga temuan muncul dari data itu sendiri tanpa pengaruh teori atau hipotesis awal. Kelima, makna merupakan aspek esensial yang menjadi fokus peneliti, karena pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan persepsi subjek sangat diutamakan dalam pendekatan ini.[64] Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo

[63] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

[64] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 38.

karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai, makna, dan persepsi siswa serta guru secara mendalam. Selain itu, kualitatif cocok untuk menggali proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks yang beragam, sesuai dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Madiun, yang berlokasi di Jalan Raya Kebonsari, Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, sebagai objek penelitian karena madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah berkembang pesat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. MAN 1 Kabupaten Madiun dikenal sebagai madrasah negeri yang telah terakreditasi unggul dan aktif dalam menerapkan berbagai program inovatif yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa yang menempuh pendidikan di madrasah ini menjadi alasan penting dalam penelitian tentang moderasi beragama, karena menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk sikap ukhuwah Islamiyah yang toleran dan inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di sisi lain, peneliti juga memilih MA An Najiyah Ponorogo, yang beralamat di Jl. Imam Muhyi, Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini berada di bawah naungan pondok pesantren, yang memiliki karakteristik pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman tradisional namun tetap relevan di era modern. MA An Najiyah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui aktivitas harian di pesantren. Suasana kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai persaudaraan Islam menjadikan MA An Najiyah tempat yang tepat untuk menggali lebih dalam tentang proses penguatan nilai moderasi beragama dalam membentuk ukhuwah Islamiyah di kalangan santri. Dengan memilih dua lokasi ini, peneliti berharap dapat melihat perbedaan pendekatan antara

madrasah negeri dan madrasah berbasis pesantren dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh peneliti selama proses penelitian. Data tersebut dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data lebih mengutamakan makna yang mendalam daripada angka-angka statistik. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, tulisan, foto, dan dokumen lain yang relevan. Dengan kata lain, sumber data mencakup orang, peristiwa, tempat, dan dokumen yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.[65] Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci, yang terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di MAN 1 Madiun serta MA An Najiyah Ponorogo. Mereka memberikan informasi yang relevan mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap pembentukan ukhuwah Islamiyah.
2. Observasi, yang dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antara siswa, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama di kedua madrasah tersebut.
3. Dokumentasi, yang mencakup dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran PAI, modul ajar, serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan di madrasah, sebagai bahan tambahan dalam analisis data.

PONOROGO

[65] Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan sifat dari data yang dihimpun metode tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Teknik ini melibatkan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan secara tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian. Dalam wawancara mendalam, peneliti dan informan biasanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan subjek-subjek terpilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan.[66] Adapun informan wawancara dalam penelitian ini dari MAN 1 Kabupaten Madiun meliputi tiga kelompok. Pertama, Kepala Madrasah, Bapak Dr. Basuki, M.Pd., yang memberikan penjelasan terkait kebijakan madrasah dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan upaya menciptakan lingkungan yang dilandasi ukhuwah islamiyah di madrasah. Kedua, para guru PAI, yaitu Bapak Ghufron Ahmadi, S.Ag., Bapak Imron Rosidi, S.Pd.I., dan Ibu Dina Alafia, S.Pd.I., yang memberikan keterangan terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, strategi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tantangan yang dihadapi dalam membina ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa. Ketiga, para siswa yang menjadi informan, yaitu Iffa Alifatul Karimah (kelas XI Agama), Aurel Melyan (kelas X), Maffiu Chairil Rasya Hardika (kelas XI Multimedia), dan Yara Ma'rifatul Ilmi (kelas XI Agama), yang memberikan pandangan dan pengalaman mereka tentang pelaksanaan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

[66] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 165.

Sementara itu, informan dari MA An Najiyah Ponorogo juga terdiri dari tiga kelompok utama. Pertama, Kepala Madrasah, Bapak Muhammad Yogi Andrian Syah, S.Pd., yang menyampaikan kebijakan madrasah dalam rangka menanamkan nilai moderasi beragama di kalangan siswa melalui kegiatan pembelajaran PAI. Kedua, para guru PAI, yaitu Ibu Dewi Mustofatul Fitri, S.Pd., Ibu Hanik Muharomah, S.Pd., Ibu Amirul Khusna, S.Pd., dan Bapak Munawirul Hadi Sholeh, S.Pd., yang membahas tentang strategi penguatan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dan tantangan yang mereka hadapi. Ketiga, informan dari kalangan siswa, yaitu Sabri Biantoro Robith (kelas XI), Khoirul Azam (kelas X), Shofi Aulia (kelas XI), Zahro Rajwa Nur Azizah (kelas X), dan Naja Sofriyan Hidayati (kelas XII), yang memberikan keterangan mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di lingkungan pesantren.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara diantaranya; (1) peneliti dapat bertindak sebagai seorang partisipan dan non partisipan; (2) observasi dapat dilakukan secara terbuka atau dengan penyamaran; dan (3) observasi menyangkut latar penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan pasif adalah peneliti melakukan pengamatan dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian sehinnga data yang didapat akan lebih tajam dan mengetahui makna dari tindakan atau perilaku yang tampak. Observasi partisipan terdiri dari partisipasi aktif, moderat, pasif, dan lengkap.[67]

Observasi yang dilakukan di MAN 1 Kabupaten Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo difokuskan pada penguatan nilai-nilai moderasi

[67] Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 310–12.

beragama dalam pembelajaran PAI yang berperan dalam membentuk ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa. Di MAN 1 Madiun, observasi mencakup proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Sementara di MA An Najiyah, observasi dilakukan di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan-kegiatan madrasah yang menanamkan sikap toleran, gotong royong, serta persaudaraan di antara santri. Kedua lokasi ini diamati untuk menggali bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan secara nyata dalam keseharian siswa, baik melalui metode pengajaran maupun budaya madrasah yang mendukung terciptanya ukhuwah Islamiyah yang kuat.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan, laporan, arsip, foto, video, atau dokumen tertulis lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang sudah ada sebelumnya guna melengkapi atau memperkuat temuan penelitian.[68] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang obyektif mengenai profil sekolah, buku PAI, dokumen kegiatan sekolah dan lain-lain yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendaptkan data dari sumber yang sama. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak. Kemudian dianalisis menggunakan *data condensation*, *data display*, kemudian *conclusion: drawing/verifying*. Sehingga mendapatkan gambaran data secara utuh dan jelas.

[68] Koentjoroningrat, *Penelitian Dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998).

a. *Data Condensation*

Data condensation adalah proses penyederhanaan, pemilihan, serta transformasi data kasar yang terkumpul dalam penelitian kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan, menyeleksi, dan memfokuskan data agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Data yang dikondensasi kemudian direduksi atau dirangkum, sehingga inti dari data dapat muncul dan lebih bermakna dalam mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, bukan hanya di tahap analisis akhir, sehingga peneliti dapat secara bertahap mengidentifikasi pola dan kategori penting.[69]

b. *Display Data*

Display data adalah proses menyajikan data penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti melalui tabel, bagan, diagram, atau teks naratif. Tujuan utama dari display data adalah membantu peneliti melihat pola dan hubungan dalam data secara lebih jelas. Penyajian ini juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara serta menentukan langkah analisis lanjutan. Dengan display data, informasi yang kompleks dapat diringkas dan disusun dengan cara yang lebih terstruktur dan informatif.[70]

c. *Conclusion: Drawing/Verifying*

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif di mana peneliti mulai merumuskan kesimpulan dari data yang telah diproses. Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan sementara dengan cara membandingkannya kembali dengan data untuk memastikan akurasi dan konsistensinya. Proses ini sering kali melibatkan refleksi mendalam dan peninjauan ulang terhadap data guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

[69] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), 31.

[70] Miles, Huberman, dan Saldana, 31–32.

Verifikasi ini penting untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan kesimpulan akhir dari penelitian kualitatif.[71]

F. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatukonsep kesahihan serta keabsahan suatu data. Menggunakan teknik berikutuntuk memastikan bahwa data penelitian kualitatif absah:

a. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan adalah upaya peneliti untuk mengamati objek penelitian dengan cermat dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian oleh Moleong. Dalam proses ini, peneliti berusaha memahami setiap detail yang muncul, bahkan hal-hal kecil yang mungkin terabaikan pada pengamatan awal. Pengamatan dilakukan berulang kali agar peneliti dapat melihat pola-pola atau perbedaan yang mungkin tidak tampak dari pengamatan pertama. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat pemahaman yang mendalam hingga peneliti mencapai suatu titik tertentu, yaitu saat di mana informasi baru tidak lagi ditemukan atau telah mencapai saturasi. Ketekunan pengamatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, rinci, dan sesuai dengan realitas yang diteliti.[72]

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode, seperti yang dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian oleh Moleong. Pertama, data yang diperoleh dari observasi dibandingkan dengan hasil wawancara, sehingga peneliti dapat mengonfirmasi kesesuaian antara apa yang terlihat dengan apa yang diungkapkan oleh responden. Kedua, peneliti membandingkan pernyataan yang disampaikan secara terbuka di depan umum dengan pernyataan pribadi, guna memahami apakah ada perbedaan sikap atau

[71] Miles, Huberman, dan Saldana, 33.
[72] Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 171.

persepsi. Ketiga, triangulasi dilakukan dengan mengamati fenomena dalam situasi yang berbeda dan pada waktu yang bervariasi, untuk memastikan konsistensi data di berbagai kondisi. Selain itu, pendapat yang diperoleh dari responden dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi dibandingkan, agar peneliti dapat memahami perspektif yang mungkin berbeda berdasarkan latar belakang pendidikan. Data juga divalidasi dengan mengaitkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang relevan, memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki dukungan dari bukti tertulis. Triangulasi ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Proses ini juga memastikan bahwa data yang dihasilkan mencerminkan realitas dari berbagai sudut pandang.[73]

PONOROGO

[73] Moeleong, 177.

BAB IV
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MAN 1 MADIUN DAN MA AN NAJIYAH PONOROGO

A. Paparan Data Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo

1. MAN 1 Madiun

Nilai moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam sistem pendidikan di madrasah-madrasah yang dikelola oleh pemerintah, khususnya di bawah naungan Kementerian Agama. Implementasi nilai ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, saling menolong, serta keseimbangan dalam lingkungan pendidikan. Melalui berbagai kebijakan dan program, Kementerian Agama berperan dalam memastikan bahwa madrasah menjadi ruang yang kondusif bagi pembentukan karakter moderat, sehingga peserta didik dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan sikap yang inklusif dan jauh dari ekstremisme.

Penerapan nilai moderasi beragama yang menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa dapat ditemukan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo. Kedua madrasah ini dipilih untuk diteliti karena kedua sekolah tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga memiliki kebijakan pendidikan yang sejalan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, MA An Najiyah Ponorogo juga berafiliasi dengan pesantren, yang menambahkan unsur pendidikan berbasis tradisi keislaman dalam penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.

Nilai moderasi beragama di MAN 1 Madiun telah diterapkan sesuai dengan arahan pemerintah melalui Kementerian Agama. MAN 1 Madiun berupaya membentuk karakter siswa yang toleran dan saling menghargai keberagaman dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat sehinggah

membentuk siswa memiliki rasa ukhuwah islamiyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Basuki selaku kepala MAN 1 Madiun:

> Di MAN 1 Madiun, kami sudah menerapkan nilai moderasi beragama sesuai dengan arahan Kementerian Agama dan berbagai peraturan yang ada. Kami menanamkan pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Para siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antarteman. Kami selalu mendorong terciptanya suasana yang damai dan inklusif bagi semua warga madrasah. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian dari karakter yang kami bangun bersama.[74]

Hal yang disampaikan oleh Bapak Basuki tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadz Ghufron, menurut beliau nilai moderasi beragama menjadi prinsip utama dalam pendidikan di MAN 1 Madiun, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan bagaimana konsep ini diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah.

> Di madrasah ini, moderasi beragama dalam pelajaran PAI diterapkan dalam banyak hal, mulai dari materi yang diajarkan, cara penyampaiannya, sampai bagaimana guru dan siswa berinteraksi di kelas. Materinya nggak cuma tentang teori agama, tapi juga mengajarkan bagaimana bersikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan. Di kelas, suasananya dibuat lebih santai dan terbuka, jadi siswa bisa ngobrol, diskusi, dan belajar bareng tanpa takut berbeda pendapat. Intinya, kami ingin nilai-nilai moderasi ini tidak cuma jadi bahan pelajaran, tapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[75]

Sesuai dengan salah satu dari nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai *tasamuh* (toleransi) disampaikan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang diampu oleh ustadz Ghufron. Belaiu menyampaikan pembelajaran ini berperan penting untuk menguatkan sikap saling menghargai keberagaman di lingkungan madrasah.

> Di Qur'an Hadis kelas 11, kita belajar soal toleransi lewat beberapa ayat, salah satunya Surah Al-Kafirun. Di ayat terakhirnya ada *"Lakum diinukum waliya diin"*, yang artinya "Untukmu agamamu, untukku

[74] "Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2024."
[75] "Lihat Transkrip Wawancara 02/W/21/02/2025."

agamaku." Maksudnya, Islam mengajarkan kita buat menghargai keyakinan orang lain tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama kita sendiri. Jadi, kita tetap teguh sama keyakinan kita, tapi juga nggak maksa orang lain buat ikut. Terus, ada juga Surah Al-Hujurat ayat 13 yang bunyinya "*Inna akramakum 'indallāhi atqākum*" yang artinya, di mata Allah, yang paling mulia itu yang paling bertakwa. Ini ngajarin kita kalau manusia itu beragam, ada perbedaan suku, bangsa, dan agama, tapi yang bikin seseorang mulia itu bukan dari latar belakangnya, melainkan ketakwaannya. Jadi, nggak boleh ada diskriminasi atau ngerasa lebih baik dari orang lain hanya karena perbedaan itu.Intinya, dari ayat-ayat ini, kita belajar kalau Islam itu ngajarin toleransi dengan tetap menjaga keyakinan kita. Kita diajarin buat hidup damai, saling menghormati, dan nggak mudah nge-*judge* orang lain cuma karena mereka beda sama kita.[76]

Nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Madiun, dimana siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah, tetapi juga memahami bagaimana Islam berkembang dengan penuh toleransi dan keterbukaan terhadap berbagai budaya. Ustaz Imron sebagai pengajar SKI menekankan bahwa dalam pembelajaran SKI mencerminkan *tasamuh* (toleransi), yang diterapkan oleh para pemimpin besar seperti Khulafaur Rasyidin dalam membangun pemerintahan Islam yang adil (*i'tidal*) dan berlandaskan musyawarah (*asy-syura*).[77] Selain itu, nilai-nilai moderasi juga terlihat dalam dakwah Walisongo di Nusantara, yang menyebarkan Islam dengan pendekatan damai, menghargai tradisi lokal, dan mengedepankan sikap toleran, sehingga siswa dapat memahami bahwa Islam selalu berkembang dengan semangat keberagaman dan keharmonisan.

Oh iya, dalam SKI itu sebenarnya banyak nilai moderasi beragama yang bisa kita pelajari. Misalnya, toleransi ini terlihat dari bagaimana Rasulullah memperlakukan tawanan perang dengan baik. Itu menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, tetap harus ada rasa kemanusiaan. Lalu ada juga musyawarah, dari zaman Rasulullah sampai para khalifah setelahnya, setiap keputusan penting selalu diambil melalui musyawarah. Ini mengajarkan kita untuk tidak memaksakan kehendak sendiri, tapi mendengarkan pendapat orang lain juga. Selain itu, ada reformasi dalam kepemimpinan, seperti yang dilakukan pada masa Utsman dan Ali. Pejabat yang kurang kompeten diganti dengan yang

[76] "Lihat Transkrip Wawancara 02/W/21/02/2025."
[77] "Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/21/02/2025."

> lebih ahli. Ini menunjukkan pentingnya memilih pemimpin yang benar-benar bisa menjalankan amanah dengan baik. Kemudian, ada kepeloporan dalam dakwah, dari Rasulullah sampai Walisongo. Mereka menyebarkan Islam dengan cara yang damai dan menyesuaikan dengan budaya setempat, bukan dengan paksaan. Nilai cinta tanah air juga bisa kita lihat di zaman Ali bin Abi Thalib, bagaimana beliau berusaha menjaga persatuan umat Islam meskipun ada konflik. Itu mengajarkan kita bahwa membangun dan menjaga negara juga bagian dari ajaran Islam. Kalau ramah terhadap budaya lokal, ini bisa kita lihat dari Walisongo. Mereka tidak serta-merta menghapus budaya Jawa, tapi justru mengisinya dengan nilai-nilai Islam, supaya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Nah, kalau soal anti-kekerasan, jujur saja dalam SKI banyak cerita tentang perang, jadi nilai ini memang kurang terlihat. Tapi dari situ kita tetap bisa belajar bahwa Islam sebenarnya lebih mengutamakan perdamaian dan keadilan dalam menyelesaikan konflik.[78]

Dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Madiun, nilai moderasi beragama diajarkan dengan memahami berbagai hukum Islam. Ustazah Dina selalu mengajak siswa untuk berpikir terbuka dan tidak terpaku pada satu pendapat saja, karena dalam fiqih, terdapat banyak perbedaan yang lahir dari ijtihad para ulama. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman dalam hukum Islam adalah sesuatu yang wajar dan justru menjadi bagian dari kekayaan intelektual Islam.

> Fikih itu kan hasil ijtihad, jadi wajar kalau ada perbedaan pendapat di antara para mujtahid. Justru disitulah nilai-nilai moderasi beragama bisa diterapkan, karena kita diajak memahami dan menerima perbedaan. Misalnya, dalam materi *thaharah* di kelas 10, ada berbagai pendapat terkait cara bersuci. Dari situ, siswa belajar bahwa Islam tidak hanya memiliki satu pandangan atau pendapat tunggal. Mereka jadi paham bahwa tidak ada satu pendapat yang mutlak paling benar, tetapi masing-masing memiliki dasar yang kuat serta menjadi bagian dari kekayaan intelektual Islam. Hal tersebut dapat membantu membentuk sikap menghargai dan menghormati perbedaan pada siswa.[79]

2. MA An Najiyah Ponorogo

MA An Najiyyah memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Sikap toleransi terhadap perbedaan

[78] "Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21/02/2025."
[79] "Lihat Transkrip Wawancara 04/W/21/02/2025."

senantiasa diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah. Mengingat latar belakang siswa yang beragam, berasal dari berbagai daerah seperti Jawa dan Sumatera, pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Yogi selaku kepala MA An Najiyah.

> Di sini basic-nya Islam, jadi tentu dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menanamkan sikap toleransi terhadap sesama agama pastinya dan agama lain. Sebagai santri, kita harus menjaga persatuan dan tidak menimbulkan perpecahan, meskipun di luar sana ada banyak agama yang berbeda. Kita tetap menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Kalau soal karakter siswa di sini, kebanyakan berasal dari Sumatera tapi punya darah Jawa, jadi ada perpaduan budaya yang unik. Karakternya memang ada tantangannya, butuh pendekatan tersendiri buat mengarahkan mereka. Misalnya, dari segi bahasa, mereka masih belajar Jawa, jadi kalau terdengar agak 'kasar' itu bukan bermaksud begitu, cuma karena masih proses belajar aja. Kalau ada kesalahpahaman antar anak-anak juga wajar, tapi mereka bisa memahami satu sama lain. Kita sebagai guru juga ikut memahami dan membimbing mereka supaya tetap rukun. Semua ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam PAI, agar siswa bisa bersikap adil, toleran, dan tidak berlebihan dalam beragama.[80]

Nilai moderasi beragama diterapkan pada pembelajaran PAI salah satunya pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Guru Al-Qur'an Hadis di MA An Najiyyah berperan dalam menanamkan pemahaman Islam yang moderat dan aplikatif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga penerapan nilai-nilai keseimbangan dalam beribadah, toleransi, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibimbing untuk menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sosial mereka. Materi seperti menghindari pergaulan bebas menekankan pentingnya menjaga diri, berlomba dalam kebaikan mendorong semangat positif tanpa berlebihan, dan pola hidup sederhana mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan ustadzah Dewi selaku pengampu Al-Qur'an dan Hadis.

> Saya di pembelajaran Al-Qur'an Hadis menanamkan nilai-nilai moderasi beragama itu pada kegiatan sehari-hari. Untuk kelas X, fokusnya masih

[80] "Lihat Transkrip Wawancara 09/W/21/11/2024."

pada pemahaman dasar tentang Al-Qur'an dan Hadis, agar siswa memiliki landasan yang kuat dalam memahami ajaran Islam dengan benar. Ini penting supaya mereka bisa memahami nilai-nilai agama secara seimbang dan tidak salah dalam menafsirkan ajaran Islam. Di kelas XI semester ganjil, kita membahas pentingnya menghindari pergaulan bebas. Ini bukan hanya soal aturan agama, tapi juga bagaimana kita menjaga diri, menghormati orang lain, dan membangun lingkungan yang sehat. Lalu, di semester genap, ada materi tentang kompetisi dalam kebaikan. Ini mengajarkan bahwa berlomba-lomba dalam hal positif, seperti membantu sesama dan meningkatkan ibadah, adalah bagian dari moderasi, tidak berlebihan tapi tetap berusaha menjadi lebih baik. Di kelas XII, kita bahas pola hidup sederhana. Moderasi itu juga mencakup bagaimana kita bersikap terhadap dunia, tidak berlebihan dalam gaya hidup, tetapi tetap memenuhi kebutuhan dengan cara yang bijak. Semua ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan, tidak ekstrem, dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesama.[81]

Sedangkan di pembelajaran Akidah Akhlak di MA An Najiyyah Ponorogo memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moderasi. Tidak hanya memahami konsep akidah secara teoritis, siswa juga diarahkan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap seimbang, toleran, dan berakhlak mulia. Melalui berbagai materi, seperti Islam Wasathiyah, menjenguk saudara yang sakit, serta keteladanan tokoh-tokoh Islam seperti Fatimah Az-Zahra dan Uwais Al-Qarni, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai moderasi dalam sikap dan tindakan mereka.[82] Sebagaimana penuturan ustadzah Hanik selaku pengampu Akidah Akhlak.

Kalau dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA An Najiyyah, nilai-nilai moderasi beragama selalu kami tekankan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang. Di kelas X, ada materi Islam Wasathiyah, yang mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang moderat, tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri, serta selalu mengedepankan sikap adil dan toleran. Selain itu, ada juga bab tentang Menjenguk Saudara yang Sakit, yang menanamkan nilai kepedulian sosial dan kasih sayang. Sikap ini mencerminkan bahwa Islam bukan hanya soal ibadah pribadi, tetapi juga bagaimana kita membangun hubungan yang baik dengan sesama. Untuk kelas XI, kami membahas keteladanan Fatimah Az-Zahra yang juga erat kaitannya

[81] "Lihat Transkrip Wawancara 10/W/24/11/2024."
[82] "Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/08/03/25."

> dengan nilai moderasi beragama. Fatimah Az-Zahra dikenal dengan kesederhanaannya, keseimbangannya dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, serta kelembutannya dalam menghadapi berbagai ujian. Sikap ini mencerminkan tawasuth (keseimbangan) dalam Islam.[83]

Dalam hal ini ustadz Hadi selaku pengampu mata pelajaran SKI juga menjelaskan moderasi beragama dalam pembelajaran SKI diterapkan dengan meneladani Khulafaur Rasyidin yang mengedepankan musyawarah, keadilan, dan toleransi, serta mengambil hikmah dari dinasti dan kerajaan-kerajaan Islam yang mengedepankan perdamaian dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Kisah para pemimpin Islam terdahulu mengajarkan bahwa keberagaman dapat dikelola dengan bijak melalui toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

> Moderasi beragama itu sangat penting dan memiliki banyak manfaat, terutama dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Saya selalu menerapkannya dalam setiap pembelajaran, sedikit demi sedikit saya kaitkan dengan nilai-nilai moderasi agar siswa lebih memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep musyawarah, tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keseimbangan) sudah ada sejak zaman Khulafaur Rasyidin. Pada masa itu, banyak sahabat yang memiliki perbedaan pendapat, namun tetap mengutamakan musyawarah dalam mencari solusi. Dalam sejarah Islam, kita juga bisa melihat contoh moderasi beragama dari Walisongo, yang diperkenalkan di kelas XII, di mana mereka berdakwah dengan cara yang damai dan mengedepankan akulturasi budaya. Di kelas XI, kita juga membahas reformasi yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama dalam aspek kepemimpinan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun dalam sejarah Islam sering terjadi perang, namun sebenarnya nilai anti-kekerasan tetap diajarkan dalam berbagai aspek, misalnya melalui diplomasi Islam, perjanjian damai, dan perkembangan pemikiran keislaman yang lebih moderat, seperti di era Andalusia dan kejayaan Islam di Turki Utsmani. Semua ini menjadi bukti bahwa Islam mengedepankan perdamaian dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama.[84]

Senada dengan yang dituturkan oleh ustadzah Husna nilai moderasi beragama di MA An Najiyah Ponorogo diajarkan pada pembelajaran Fiqih

[83] "Lihat Transkrip Wawancara 11/W/24/11/2024."
[84] "Lihat Transkrip Wawancara 13/W/08/03/2025."

dengan cara yang lebih fleksibel dan kontekstual. Siswa tidak hanya memahami hukum Islam, tetapi juga diajak untuk menolak kekerasan dalam materi *Jinayah*, mengenal keterkaitan hukum Islam dengan aturan negara, serta mempelajari berbagai mazhab agar tidak berpikiran sempit dan menghargai perbedaan pendapat.[85] Hal ini membekali mereka dengan pemahaman agama yang lebih luas dan sikap yang lebih terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

> Di MA An Najiyah Ponorogo, nilai moderasi beragama diajarkan dalam berbagai materi Fiqih. Misalnya, di kelas XI dalam materi *Jinayah*, siswa belajar bahwa kekerasan seperti pembunuhan, penganiayaan, atau pencurian punya konsekuensi hukum dalam Islam. Dari sini, mereka diajak memahami bahwa Islam tegas menolak kekerasan dan setiap pelanggaran ada hukumannya, jadi mereka lebih sadar untuk bertindak bijak dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga menanamkan konsep muwathanah atau kebangsaan, terutama tentang pernikahan dan perceraian. Siswa belajar bahwa meskipun sah secara agama, ada aturan negara yang harus dipenuhi agar memiliki kekuatan hukum. Ini mengajarkan mereka bahwa Islam juga mengajarkan kepatuhan terhadap hukum negara sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Di kelas X sampai XII, siswa juga belajar berbagai mazhab dalam Fiqih, bukan cuma Syafi'i, tapi juga Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun di pesantren lebih banyak mengikuti mazhab Syafi'i, kami tetap membuka wawasan siswa agar memahami perbedaan pendapat dalam Islam. Misalnya, dalam materi Haji di kelas X, mereka belajar bahwa di Tanah Suci bisa saja mengikuti mazhab lain yang lebih sesuai dengan kondisi di sana. Begitu juga kalau suatu saat mereka pergi ke luar negeri atau berziarah ke tempat yang menganut mazhab berbeda, mereka sudah punya bekal ilmu untuk beribadah dengan tenang.[86]

B. Analisis Data Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun Dan Ma An Najiyah Ponorogo

i. MAN 1 Madiun

Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pendidikan sejalan dengan sembilan prinsip moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, yang *at-tawassuth* (sikap tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), *al-'unf* (anti-kekerasan), dan *al-i'tiraf*

[85] "Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/18/02/25."
[86] "Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25/02/2025."

(ramah terhadap budaya lokal). Sikap moderat ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembelajaran hingga interaksi sosial. Peserta didik dididik untuk memahami ajaran Islam secara *wasathiyah* (tengah-tengah), menghindari sikap ekstrem dalam beragama, serta membangun tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan, baik dalam internal umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain.[87]

Berdasarkan temuan data yang dikumpukan oleh penulis baik melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 1 Madiun, nilai-nilai moderasi beragama sudah termuat dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Madiun, nilai moderasi beragama diterapkan melalui sembilan prinsip utama yang menjadi landasan dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa. Salah satu nilai yang ditekankan adalah *at-tawassuth* (sikap tengah), yang mengajarkan keseimbangan dalam beragama tanpa cenderung pada ekstremisme. Dalam fiqih, siswa diajarkan untuk memahami berbagai pendapat ulama dalam hukum Islam dan tidak terpaku pada satu pandangan saja. Pendekatan ini menanamkan sikap inklusif dalam memahami ajaran Islam yang memiliki banyak keragaman. Selain itu, nilai *al-i'tidal* (keadilan) juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa mempelajari bagaimana para pemimpin Islam, seperti Khulafaur Rasyidin, menerapkan prinsip keadilan dalam pemerintahan mereka.

Selain sikap tengah dan keadilan, MAN 1 Madiun juga menanamkan nilai *at-tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran PAI. Konsep ini diajarkan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, siswa mempelajari Surah Al-Kafirun yang menegaskan prinsip "Lakum diinukum waliya diin" (Untukmu agamamu, untukku agamaku), yang mengajarkan bahwa Islam menghormati keyakinan orang lain tanpa mencampuradukkan ajaran agama. Selain itu, dalam SKI, siswa juga mengenal bagaimana toleransi

[87] Aziz dan Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam," 34–71.

ini terlihat dari bagaimana Rasulullah memperlakukan tawanan perang dengan baik. Itu menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, tetap harus ada rasa kemanusiaan. Di sisi lain, nilai *asy-syura* (musyawarah) juga menjadi prinsip yang ditekankan, terutama dalam pembelajaran SKI. Islam mengajarkan bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan melalui musyawarah, sebagaimana dicontohkan dalam kepemimpinan Rasulullah dan para khalifah setelahnya.

Nilai *al-islah* (perdamaian) dan *al-qudwah* (keteladanan) turut ditekankan dalam pembelajaran PAI. Dalam sejarah Islam, penyebaran dakwah Islam dilakukan dengan pendekatan damai, bukan melalui kekerasan. Siswa diajarkan bahwa Islam selalu mengutamakan solusi yang mengedepankan perdamaian dalam menyelesaikan konflik. Nilai ini juga diterapkan dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah, di mana siswa didorong untuk menghindari sikap provokatif dan lebih mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Sementara itu, nilai keteladanan terlihat dalam berbagai kisah tokoh Islam yang diajarkan dalam SKI seperti kepemimpinan Rasulullah yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Guru PAI juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga dapat meneladani dalam keseharian mereka.

Terakhir, nilai *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), *al-'unf* (anti-kekerasan), dan *al-i'tiraf* (pengakuan terhadap budaya lokal) juga menjadi bagian dari pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun. Dalam SKI, siswa mempelajari bagaimana Islam mendukung kecintaan terhadap tanah air melalui prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian terhadap masyarakat. Islam juga menolak segala bentuk kekerasan dalam penyebaran ajarannya, sebagaimana diajarkan dalam materi Al-Qur'an dan Hadis. Konsep anti-kekerasan ini semakin ditekankan dalam kajian hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam selalu mengedepankan perdamaian sebelum mengambil tindakan keras. Selain itu, pengakuan terhadap budaya lokal diajarkan dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia, di mana Walisongo

menyesuaikan metode dakwah mereka dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Semua nilai ini membentuk pemahaman keagamaan siswa yang lebih moderat, inklusif, dan seimbang, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam dengan sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk.

ii. MA An Najiyah Ponorogo

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MA An Najiyah Ponorogo terlihat jelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih. Nilai *at-tawassuth* (sikap tengah) dan *i'tidal* (keadilan) menjadi dasar dalam membangun pemahaman keagamaan siswa yang seimbang, jauh dari sikap ekstrem. Misalnya, dalam Al-Qur'an Hadis, guru menanamkan pentingnya hidup sederhana, berlomba dalam kebaikan, namun tetap berada dalam koridor moderat. Di sisi lain, dalam Fikih, materi tentang mazhab-mazhab fiqih dibuka secara luas agar siswa tidak fanatik, tetapi adil dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, nilai keseimbangan dan keadilan ini menjadi karakter yang diharapkan tumbuh dalam diri para siswa.

Nilai *tasamuh* (toleransi) dan *asy-syura* (musyawarah) pun tampak dihidupkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru membiasakan siswa untuk menghormati perbedaan budaya di antara mereka, mengingat siswa di MA An Najiyah berasal dari latar belakang Sumatera dan Jawa yang beragam. Melalui pembelajaran SKI, kisah-kisah tentang musyawarah para sahabat dan toleransi Walisongo dalam menyebarkan Islam dengan akulturasi budaya disampaikan agar siswa meneladani sikap ini dalam interaksi sosial mereka. Hal ini turut memperkuat ukhuwah di kalangan siswa yang terkadang mengalami kesalahpahaman, namun mampu menyelesaikannya dengan saling memahami.

Selanjutnya, nilai *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), dan *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara) diintegrasikan dalam materi ajar maupun pembiasaan sehari-hari. Dalam Akidah Akhlak, keteladanan Fatimah Az-Zahra

dalam kesederhanaan dan keseimbangan hidup diajarkan sebagai contoh nyata bagi siswa. Nilai perdamaian disampaikan melalui pembelajaran sejarah Islam, yang menekankan pentingnya diplomasi dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Dalam pelajaran Fikih, siswa dikenalkan pentingnya taat terhadap hukum negara dalam urusan pernikahan atau kehidupan sosial, sehingga nilai cinta tanah air dan kepatuhan pada aturan negara tumbuh seiring dengan pengamalan ajaran agama.

Adapun nilai *al-'unf* (anti kekerasan) dan *al-i'tiraf* (ramah terhadap budaya lokal) juga mendapat perhatian besar. Dalam materi Jinayah, guru menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, serta mengajarkan penyelesaian yang bijak terhadap pelanggaran hukum. Sementara itu, sikap ramah budaya dihidupkan dengan cara guru memahami karakter siswa yang masih belajar bahasa Jawa dan mengedepankan pembinaan yang santun saat terjadi gesekan budaya. Dengan cara ini, MA An Najiyah Ponorogo tidak hanya mengajarkan teori, tetapi menghidupkan sembilan nilai moderasi beragama secara nyata, sehingga siswa terbiasa bersikap adil, toleran, damai, dan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya sinkronisasi antara prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dan praktik di lingkungan pendidikan. Sembilan prinsip moderasi; *at-tawassuth* (sikap tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), *al-'unf* (anti-kekerasan), dan *al-i'tiraf* (pengakuan budaya lokal) — tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dihidupkan dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Sikap moderat ini bertujuan membentuk generasi yang memahami Islam secara *wasathiyah* (tengah-tengah), menjauhi ekstremisme, dan mampu membangun toleransi dalam masyarakat yang beragam.

Dalam proses pembelajaran, nilai *at-tawassuth* dan *i'tidal* menjadi landasan penting dalam membentuk sikap beragama yang seimbang. Peserta didik diajak memahami berbagai pandangan ulama dalam hukum Islam, sehingga tumbuh sikap inklusif dalam menerima keragaman pendapat. Prinsip keadilan juga ditekankan, baik dalam kajian sejarah maupun dalam praktik hukum Islam, agar siswa terbiasa bersikap adil, objektif, dan tidak berat sebelah dalam menentukan sikap atau keputusan. Selain itu, nilai *tasamuh* dibangun melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, serta melalui sejarah dakwah yang menonjolkan sikap damai dan menghargai budaya setempat.[88]

Nilai musyawarah (*asy-syura*) juga menjadi bagian penting yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Siswa dibimbing untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Prinsip ini mendukung terciptanya budaya damai dan saling pengertian di lingkungan pendidikan.[89] Nilai *al-islah* (perdamaian) dan *al-qudwah* (keteladanan) diperkuat dengan menghadirkan kisah-kisah sejarah yang menonjolkan penyelesaian konflik tanpa kekerasan serta menampilkan tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Guru juga berperan sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meneladaninya secara nyata.[90]

Selanjutnya, nilai *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), *al-'unf* (anti-kekerasan), dan *al-i'tiraf* (pengakuan terhadap budaya lokal) diajarkan untuk membentuk sikap cinta tanah air yang selaras dengan nilai keagamaan. Pendidikan Islam menegaskan bahwa mencintai bangsa dan negara adalah

---

[88] Purnomo Purnomo dan Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

[89] Deden Syarif Hidayatulloh dan Fuad Hilmi, "Deliberation-Based Learning Method (Bahtsul Masail) in PAI Subjects at SMK Syahida Tasikmalaya Metode Pembelajaran Berbasis Musyawarah (Bahtsul Masail) dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Syahida Tasikmalaya," *Edukasi: The Journal of Educational Research* 04, no. 02 (2024): 44–56.

[90] Mustakim Mustakim, "Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 5 Magetan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 55–65, https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.5.

bagian dari iman, sekaligus menolak segala bentuk kekerasan dalam penyebaran agama. Siswa didorong untuk menjunjung tinggi budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, dengan tetap menjaga toleransi dan akhlak mulia dalam menghadapi perbedaan budaya.[91]

Dengan demikian, penguatan sembilan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang lebih moderat, inklusif, dan seimbang. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menjalankan ajaran Islam dengan sikap terbuka, ramah terhadap perbedaan, dan berkontribusi dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa

No.	Nilai Moderasi	MAN 1 Madiun	MA An Najiyah Ponorogo	Hasil Gabungan
1	**At-Tawassuth** (moderat)	Memahami berbagai pendapat ulama, menghindari ekstremisme	Hidup sederhana, moderat, mengenal banyak mazhab	Mewujudkan sikap moderat (*tawassuth*) dalam berpikir, bersikap, dan bermazhab
2	**Al-I'tidal** (adil)	Keadilan dalam hukum dan kepemimpinan	Adil dalam menyikapi perbedaan mazhab dan hukum fikih	Menanamkan prinsip keadilan (*i'tidal*) dalam hukum, mazhab, dan kehidupan sehari-hari
3	**At-Tasamuh** (toleran)	Toleransi lewat Surah Al-Kafirun dan sejarah Walisongo	Menghormati budaya Sumatera-	Mengembangkan sikap toleransi (*tasamuh*) lintas budaya dan agama

[91] Anifatul Kiftiyah, "Harmonisasi Agama dan Budaya Bentuk Implementasi Sila 'Persatuan Indonesia,'" *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* 13 (2023): 8–18, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

			Jawa, kisah Walisongo	
4	**Asy-Syura** (musyawarah)	Musyawarah diajarkan lewat sejarah Khulafaur Rasyidin	Musyawarah dalam kisah sahabat, penyelesaian masalah siswa	Menghidupkan budaya musyawarah (*syura*) sebagai cara menyelesaikan persoalan
5	**Al-Islah** (perdamaian)	Dialog damai, menolak provokasi	Diplomasi dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan	Mengutamakan penyelesaian damai (*islah*) lewat dialog dan diplomasi
6	**Al-Qudwah** (keteladanan)	Keteladanan Rasulullah, guru sebagai contoh	Keteladanan Fatimah Az-Zahra, guru membina siswa santun	Menjadikan teladan (*qudwah*) Rasul, keluarga, dan guru dalam perilaku moderat
7	**Al-Muwathanah** (cinta tanah air)	Cinta tanah air lewat ukhuwah melalui pelajaran SKI	Taat hukum negara, cinta tanah air diajarkan dalam fiqih	Memperkuat cinta tanah air (*muwathanah*) yang sejalan dengan ketaatan hukum dan nilai agama
8	**Al-'Unf** (anti kekerasan)	Islam menolak kekerasan dalam dakwah	Islam menolak kekerasan fisik maupun verbal	Meneguhkan prinsip anti kekerasan (*al-'unf*) dalam dakwah dan pendidikan
9	**Al-I'tiraf** (menghargai perbedaan)	Sejarah Walisongo yang akulturatif dengan budaya lokal	Guru membina siswa dengan ramah budaya, menghargai perbedaan	Mengamalkan sikap menghargai perbedaan (*i'tiraf*) dalam budaya dan agama

PONOROGO

BAB V
PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH SISWA (STUDI MULTISITUS DI MAN 1 MADIUN DAN MA AN NAJIYAH PONOROGO)

A. Paparan Data Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa di MAN 1 Madiun Dan MA An Najiyah Ponorogo

1. MAN 1 Madiun

Moderasi beragama merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan di tengah keberagaman umat. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa agar memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang serta mampu menjaga ukhuwah Islamiyah. Hal ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang dapat mempengaruhi cara berpikir serta sikap keberagamaan siswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak dalam paham-paham yang dapat mengarah pada intoleransi atau eksklusivisme. Seperti yang dikatakan Kepala MAN 1 Madiun, guru PAI memiliki peran besar dalam menanamkan sikap kebangsaan kepada siswa agar mereka tidak kehilangan rasa nasionalisme dan dapat mengelola perbedaan dengan baik.

> Kalau bicara soal moderasi beragama, khususnya di sekolah ini, memang guru-guru agama punya peran yang sangat besar. Kita berharap semua guru, terutama guru PAI, bisa menanamkan sikap kebangsaan kepada siswa. Karena kadang-kadang anak-anak ini kehilangan rasa nasionalisme, apalagi di zaman sekarang. Kalau tidak diarahkan dengan baik, mereka bisa mudah terpengaruh oleh paham-paham yang kurang sesuai dengan nilai kebangsaan kita. Di dalam kelas, misalnya, kita sesama Muslim, tapi bendera pemahaman keagamaan itu macam-macam. Kalau tidak diarahkan dengan baik, bisa muncul intoleransi

> karena yang dilihat justru perbedaannya, bukan persamaannya. Makanya guru harus betul-betul memegang kendali. Kalau tidak, suasana kelas bisa tidak kondusif. Alhamdulillah, setelah ada penguatan moderasi beragama, guru-guru kita sudah lebih memahami cara mengelola perbedaan ini dengan baik. Jadi, kita ambil jalan tengah, tidak condong ke ekstrem kanan atau kiri. Dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya, prinsip-prinsip moderasi ini selalu diterapkan.[92]

Salah satu penguatan yang dilakukan dalam mata pelajaran Al Quran Hadis di MAN 1 Madiun, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap ukhuwah islamiyah di kalangan siswa. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah bagaimana siswa menyikapi perbedaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Beberapa siswa masih cenderung eksklusif terhadap kelompoknya sendiri, sehingga perlu ada bimbingan agar mereka lebih terbuka dan mampu menghargai keberagaman. Untuk itu, guru menerapkan berbagai pendekatan, mulai dari diskusi hingga pendekatan personal, guna menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan.

> Saya selalu menekankan ke siswa bahwa kita tidak bisa memaksakan orang lain harus sama dengan kita. Sesama Muslim saja bisa punya pemahaman yang berbeda, apalagi dalam kehidupan sosial. Misalnya, ada yang qunut saat shalat, ada yang tidak, dan itu bukan masalah. Tapi kadang saya lihat mereka ini masih cukup eksklusif, terutama dalam organisasi. Ada yang fanatik sampai enggan berteman dengan yang di luar kelompoknya. Nah, di situ saya coba jelaskan pentingnya sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Kalau ada anak yang cenderung menyendiri, saya dekati, saya ajak ngobrol, karena perhatian kecil itu bisa sangat berarti bagi mereka. Pernah ada yang bilang, 'Baru kali ini ada yang ngajak saya bicara duluan,' dan itu cukup menyentuh. Begitu juga kalau ada anak baru di kelas, saya selalu ingatkan teman-temannya bahwa mengenal orang baru itu penting, siapa tahu bermanfaat di masa depan.[93]

Salah satu siswa, Iffa dari kelas XI Agama, mengungkapkan pengalamannya dalam belajar bersama Ustaz Ghufron. Menurutnya, cara mengajar yang detail dan interaktif membuat materi lebih mudah dipahami. Selain itu,

[92] "Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2024."
[93] "Lihat Transkrip Wawancara 02/W/21/02/2025."

suasana kelas terasa nyaman karena adanya diskusi yang terbuka, sehingga siswa tidak ragu untuk bertanya. Ia juga merasa bahwa contoh-contoh dari pengalaman pribadi yang diberikan oleh Ustaz Ghufron sangat membantu dalam menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.

> Ustaz Ghufron kalau menjelaskan itu detail banget, jadi kita mudah paham. Beliau juga sering ngajak kita diskusi, jadi suasananya nggak tegang. Istilahnya enak diajak cerita, kalau ada yang kurang jelas kita nggak sungkan buat nanya. Kadang beliau juga kasih contoh dari pengalaman pribadi, jadi lebih *relate* sama kehidupan kita.

Prinsip moderasi beragama juga ditekankan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Guru berusaha agar siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga mengambil nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan saat ini, terutama dalam menyikapi perbedaan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun pola pikir kritis dan sikap inklusif terhadap keberagaman dalam sejarah Islam.

> Saya pakai berbagai strategi supaya anak-anak memahami sejarah dengan sudut pandang yang moderat. Misalnya, mereka memerankan tokoh seperti Thariq bin Ziyad dengan pidatonya yang penuh semangat, tapi tetap kita bahas bahwa perjuangan tidak selalu berarti kekerasan. Debat juga sering saya gunakan, terutama dalam membahas pembaruan dalam dua organisasi besar di Indonesia. Saya tekankan agar mereka tidak melihat perbedaan sebagai pemicu konflik, tapi justru sebagai kekayaan pemikiran. Dalam ujian praktik kelas 12, mereka diminta menceritakan ulang materi sejarah, termasuk bagaimana Islam di berbagai zaman selalu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas. [94]

Dalam pembelajaran Fikih, pemahaman tentang moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui diskusi dan praktik langsung. Siswa diajak untuk melihat perbedaan dalam praktik ibadah sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihormati, bukan diperdebatkan. Dengan berbagai metode, guru berupaya membentuk pola pikir terbuka agar siswa mampu memahami perbedaan secara objektif dan tidak terjebak dalam fanatisme yang sempit.

---

[94] "Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21/02/2025."

> Saya berusaha menanamkan sikap moderasi dengan memberikan keteladanan, terutama dalam menyikapi perbedaan. Misalnya, dalam bab amaliyah seperti awal puasa, saya tekankan bahwa perbedaan tidak perlu diperdebatkan, tapi dihormati. Saya juga menggunakan metode diskusi dan presentasi agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Dalam proyek makalah, mereka meneliti perbedaan ittiba', taqlid, dan tawfiq, serta memahami hisab dan rukyah dalam penentuan awal Ramadan. Ini membantu mereka melihat perbedaan secara objektif dan tidak hanya berdasarkan tradisi keluarga. Meskipun ada tantangan, seperti siswa yang pintar tapi kurang percaya diri berbicara, saya terus melatih mereka agar mampu berdiskusi dengan baik dan terbuka terhadap keberagaman.[95]

Dalam pembelajaran Fikih, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan dalam praktik ibadah adalah hal yang wajar dan harus dihormati. Diskusi menjadi salah satu metode yang sering digunakan untuk melatih sikap saling menghargai dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Aurel, siswa kelas X Bahasa Jepang, yang merasakan manfaat dari pendekatan ini dalam memahami perbedaan dengan lebih terbuka.

> Di kelas Fiqih, guru sering mengajak kami berdiskusi tentang perbedaan amaliyah, seperti penetapan awal Ramadan. Kami belajar memahami berbagai pandangan tanpa harus memperdebatkannya. Diskusi ini membantu kami lebih terbuka dan menghargai perbedaan dalam praktik ibadah.[96]

2. MA An Najiyah Ponorogo

Penguatan moderasi beragama yang diterapkan di MA An Najiyah Ponorogo merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan damai. Nilai-nilai ini tidak hanya hadir dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Kepala Sekolah, Bapak Yogi, menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi disisipkan dalam pembelajaran agar siswa tidak membeda-bedakan orang lain. Dalam PAI, toleransi terhadap agama lain ditekankan, mengingat santri harus tetap menjaga persatuan. Guru PAI juga diberi kebebasan dalam memilih metode pembelajaran, asalkan siswa memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, serta setiap sesi tetap bermakna.

[95] "Lihat Transkrip Wawancara 04/W/21/02/2025."
[96] "Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21/02/2025."

> Di MA An Najiyah, penguatan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk membangun sikap toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga untuk membentuk ukhuwah antar siswa. Dalam setiap pembelajaran, nilai-nilai moderasi disisipkan agar siswa tidak membeda-bedakan atau memandang orang lain secara sempit. Sebagai lembaga berbasis agama Islam, toleransi terhadap umat beragama lain tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan. Santri diajarkan untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan yang dapat timbul akibat perbedaan pandangan atau latar belakang. Oleh karena itu, dalam metode pembelajaran PAI, guru diberikan kebebasan dalam menentukan pendekatan yang paling efektif, asalkan siswa mampu memahami materi dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak boleh sekadar menjadi formalitas, melainkan harus benar-benar bermakna dan berdampak pada sikap serta perilaku siswa dalam menjalin kebersamaan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.[97]

Proses pembelajaran dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan menjadi kunci agar siswa tetap antusias dalam memahami materi. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Metode interaktif digunakan dalam pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa, salah satunya dengan menggunakan permainan. Sebagai contoh, soal dan jawaban disiapkan dalam kertas terpisah, dan siswa diminta untuk mencocokkannya. Siswa dibagi ke dalam kelompok agar dapat bekerja sama, memperkuat rasa kebersamaan dan kompak.[98] Pembelajaran ini diterapkan oleh Bu Dewi selaku guru Al Quran Hadis.

> Saya sering pakai metode yang lebih interaktif biar anak-anak nggak bosan, salah satunya lewat games. Misalnya, saya buat soal dan jawaban di kertas terpisah, lalu mereka harus mencocokkannya. Biasanya saya bentuk kelompok juga supaya mereka bisa kerja sama dan lebih kompak. Dengan cara ini, mereka jadi lebih aktif dan belajar memahami materi dengan suasana yang lebih santai. Selain itu, belajar dalam kelompok juga bikin mereka lebih terbuka terhadap pendapat teman-temannya. Saya juga sering mengaitkan aktivitas ini dengan nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti *di* Surah Al-Baqarah ayat 143 tentang pentingnya menjadi umat yang wasathiyah, umat yang moderat dan adil. Jadi, saat mereka belajar sambil diskusi kelompok, saya tekankan bahwa perbedaan pendapat itu wajar, yang penting adalah saling menghormati.[99]

---

[97] "Lihat Transkrip Wawancara 09/W/21/11/2024."
[98] "Lihat Transkrip Observasi 01/O/24/11/2024."
[99] "Lihat Transkrip Wawancara 10/W/24/11/2024."

Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih antusias dalam memahami materi. Menurut Sabri, siswa kelas 11 MA An Najiyah, metode yang digunakan oleh Bu Dewi dalam mengajar Al-Qur'an Hadis sangat menarik karena menggabungkan teori dengan aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Berikut pendapatnya tentang pengalaman belajar bersama Bu Dewi.

> Bu Dewi itu sering pakai games, jadi belajarnya lebih seru dan nggak bikin ngantuk. Kita jadi lebih gampang paham karena materi yang diajarkan itu nggak cuma teori, tapi juga ada aktivitas yang bikin kita ikut mikir dan diskusi. Tapi tetap, sebelum main games, Bu Dewi selalu jelasin teorinya dulu, jadi kita tetap ngerti konsep dasarnya sebelum mulai.[100]

Pembelajaran akidah akhlak juga mengimplementasikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya bersifat teori, tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan materi dengan fenomena masyarakat, kisah keteladanan, serta diskusi interaktif, siswa dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam pengalaman mereka.

> Dalam mengajar Akidah Akhlak, saya selalu berusaha menghubungkan materi dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, siswa bisa memahami bahwa apa yang dipelajari bukan sekadar teori, tapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan mereka. Saya juga sering membawakan kisah-kisah keteladanan, seperti Fatimah Az-Zahra, agar mereka bisa mengambil nilai-nilai moral dari tokoh-tokoh Islam. Selain itu, saya membuka ruang diskusi dan sharing, supaya siswa merasa lebih terlibat dan bisa mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.[101]

Pemahaman tentang toleransi beragama menjadi hal penting bagi siswa, terutama yang tinggal di lingkungan dengan keberagaman keyakinan. Dalam pengalaman ini, Zahro siswi kelas 11 bertanya kepada guru pengampu tentang cara bersikap saat menghadapi perayaan agama lain.

---

[100] "Lihat Transkrip Wawancara 14/W/08/03/2025."
[101] "Lihat Transkrip Wawancara 11/W/24/11/2024."

> Waktu itu saya pernah nanya ke Bu Hanik, gimana sih cara bersikap kalau ada tetangga yang ngerayain Natal, soalnya aku dari Sumatera dan di sana banyak yang beda agama. Kata Bu Hanik, toleransi itu bukan berarti kita harus ikut-ikutan, tapi lebih ke menghormati mereka. Misalnya, cukup ngucapin selamat aja tanpa ikut perayaannya, atau kalau mereka ada acara, ya kita tetap ramah tapi nggak perlu melanggar keyakinan kita. Pokoknya intinya saling menghargai aja tanpa goyah imannya.[102]

Pembelajaran SKI di MA An Najiyah Ponorogo yang diampu oleh Pak Hadi menerapkan pendekatan yang interaktif dan berbasis diskusi agar siswa lebih memahami materi secara mendalam. Dengan menggunakan media video, musyawarah kelompok, serta pemanfaatan teknologi, siswa tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap moderasi beragama.[103]

> Saya biasanya menggunakan video sebagai media pembelajaran. Dari video itu, siswa bisa mencermati peristiwa yang terjadi, kemudian mereka diminta untuk menyimpulkan, memahami tujuan dari kisah tersebut, serta melihat hasil akhirnya. Selain itu, saya juga sering membagi siswa dalam kelompok untuk musyawarah dan presentasi. Setiap kelompok akan menyampaikan hasil diskusi mereka, lalu kelompok lain memberikan tanggapan dan mengambil kesimpulan dari presentasi yang disampaikan. Saat berargumen, saya selalu menekankan bahwa jika pendapat mereka benar, silakan dipertahankan. Namun, kalau ternyata kurang tepat, ya harus bisa menerima pendapat lain yang lebih baik. Kadang, saya juga meminta siswa mencari informasi sejarah melalui internet di lab komputer. Mereka bisa membaca berbagai sumber, lalu membandingkan mana yang lebih akurat. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga mengasah kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Saya melihat metode ini cukup efektif dalam membangun sikap moderasi beragama pada siswa, karena mereka belajar dengan cara yang lebih aktif dan reflektif. [104]

Pembelajaran Fikih di MA An Najiyah memanfaatkan diskusi sebagai metode utama untuk mendalami materi. Salah satunya melalui syawir, di mana siswa dapat berdialog dan bertukar pendapat secara langsung, baik di kelas maupun di forum di pondok. Dengan cara ini, siswa lebih aktif dalam memahami berbagai

---

[102] "Lihat Transkrip Wawancara 17/W/08/03/2025."
[103] "Lihat Transkrip Observasi 02/O/08/03/2025."
[104] "Lihat Transkrip Wawancara 13/W/08/03/2025."

persoalan Fikih dan mendapatkan pandangan yang lebih luas dari teman-teman maupun guru.

> Dalam penyampaian materi, saya menggunakan model yang mencakup teori, praktik, dan penerapannya. Misalnya, saya terlebih dahulu menjelaskan konsepnya, lalu siswa menganalisis apakah praktik yang mereka lakukan sesuai dengan teori. Mereka bisa membuat kliping atau dokumentasi lain yang nantinya dipajang di kelas. Selain itu, saya menerapkan musyawarah sebagai salah satu teknik utama. Jika ada masalah yang muncul di kalangan siswa, kami mendiskusikannya bersama. Jika mereka merasa kurang puas atau membutuhkan pandangan lebih luas, mereka bisa membawanya ke forum syawir di pondok setelah salat Isya. Di sana, mereka bisa berdiskusi langsung dengan pengasuh atau gus, tidak hanya membahas pelajaran umum tetapi juga materi diniyyah. Dalam aspek keteladanan, saya sering mengambil contoh dari tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Salah satunya adalah Imam Syafi'i, yang dikenal sangat zuhud hingga diibaratkan buta, tuli, dan bisu karena menjaga diri dari maksiat dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Untuk zaman sekarang, saya sering menyebut Gus Baha' sebagai contoh ulama yang sederhana tetapi memiliki keahlian mendalam dalam tafsir dan fikih. Selain itu, Mbah Maimun Zubair juga menjadi sosok penting bagi Madrasah An Najiyah, karena madrasah ini berdiri atas restu beliau.[105]

Pembelajaran Fikih menuntut pemahaman yang mendalam, namun tetap dapat disampaikan dengan cara yang menarik. Bu Khusna berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak hanya serius tetapi juga interaktif, salah satunya dengan tugas membuat kliping. Melalui metode ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai pendapat dalam Fikih serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Hal ini dikatakan oleh Naja, siswi kelas 12 MA An Najiyah

> Kalau mata pelajaran Fikih dengan Bu Khusna, suasananya cukup serius karena materinya harus diperdalam. Tapi Bu Khusna tetap berusaha membuat pembelajaran lebih menarik, misalnya dengan tugas membuat kliping. Dari kliping itu, kami jadi lebih memahami berbagai pendapat dalam Fikih dan belajar menghargai perbedaan pandangan.[106]

PONOROGO

[105] "Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25/02/2025."
[106] "Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2024."

B. Analisis Data Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa di MAN 1 Madiun Dan MA An Najiyah Ponorogo

1. MAN 1 Madiun

Menurut Khalid bin Hamid Al-Hazimi dalam kitab *Usul Tarbiyah Al-Islamiyah*, proses pendidikan akhlak meliputi beberapa aspek penting. Pertama, analisis keutamaan akhlak menjelaskan manfaat dan dampaknya yang besar bagi individu dan masyarakat, seperti menciptakan kedamaian batin dan keharmonisan sosial. Kedua, analisis keburukan akhlak mengingatkan akan konsekuensi buruknya, seperti perpecahan dan kerusakan dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan akhlak harus didasarkan pada dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan riwayat para ulama untuk memberi dasar yang kuat. Terakhir, pengajaran akhlak perlu menghubungkan arahan-akhlak dengan realitas sosial melalui cerita dan pelajaran dari peristiwa nyata agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.[107]

Berdasarkan temuan di MAN 1 Madiun, penerapan teori pembentukan akhlak menurut Khalid bin Hamid Al-Hazimi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah ini sangat memperhatikan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Guru-guru agama berperan dalam menanamkan keutamaan akhlak seperti toleransi dan saling menghargai, serta menghindari sikap ekstrem di antara siswa yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Dengan pendekatan ini, pendidikan akhlak di MAN 1 Madiun tidak hanya mengacu pada teori, tetapi juga berfokus pada penerapan nilai-nilai moral yang relevan dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat.

Pertama, dalam analisis keutamaan akhlak, Al-Hazimi menjelaskan bahwa akhlak yang baik memiliki hakikat yang mendalam dalam membentuk karakter individu. Keutamaan akhlak mencakup sikap toleransi, saling menghargai, dan menghindari sikap ekstrem. Dalam konteks moderasi beragama di sekolah, guru-guru agama berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai ini, terutama dalam

[107] Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah*, 167–68.

mengelola perbedaan pemahaman keagamaan di antara siswa. Manfaat dari akhlak yang baik ini terlihat dalam terciptanya suasana yang harmonis, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Dampak positifnya sangat besar, karena siswa yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi pribadi yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat, menciptakan rasa kebangsaan yang kuat dan menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Kedua, analisis keburukan akhlak dalam teori Al-Hazimi menekankan akibat buruk dari perilaku tercela, seperti sikap eksklusif, intoleran, dan fanatik. Keburukan akhlak ini dapat merusak hubungan sosial, menghancurkan keharmonisan, dan menyebabkan perpecahan di masyarakat. Dalam data yang ada, misalnya, terlihat adanya siswa yang enggan bergaul dengan kelompok di luar kelompoknya. Al-Hazimi mengajarkan bahwa konsekuensi dari keburukan akhlak ini tidak hanya merugikan individu itu sendiri tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, karena memperburuk perbedaan dan memperpanjang jarak antar kelompok. Dalam hal ini, guru berusaha untuk mengarahkan siswa agar menyadari dampak buruk dari perpecahan sosial yang bisa muncul akibat sikap tersebut.

Ketiga, teori Al-Hazimi juga menekankan pentingnya mendukung arahan-akhlak dengan dalil agama yang jelas. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama di sekolah, guru-guru agama menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi untuk menekankan pentingnya menjaga sikap moderat. Misalnya, ajaran Al-Qur'an tentang umat Islam sebagai umat yang wasathiyah (moderat) dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang mengharuskan umat Islam untuk tidak terjebak dalam ekstremisme dan untuk menghargai perbedaan. Dalam hal ini, guru juga mengajarkan bahwa perbedaan dalam amaliyah ibadah, seperti perbedaan dalam cara menentukan awal puasa, adalah hal yang sah dan tidak perlu diperdebatkan. Dengan mengacu pada ajaran ini, siswa diharapkan untuk memiliki pemahaman yang luas tentang agama yang mengutamakan sikap toleran dan moderat.

Keempat, Al-Hazimi juga mengajarkan pentingnya menghubungkan arahan-akhlak dengan realitas yang ada di masyarakat. Dalam pendidikan akhlak, teori

ini menekankan perlunya mengaitkan pembelajaran dengan kondisi sosial yang nyata agar siswa dapat memahami dan merasakan langsung manfaat dari akhlak yang baik. Dalam data yang ada, metode yang digunakan oleh guru sangat efektif dalam menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial. Misalnya, ketika ada siswa yang cenderung menyendiri atau enggan bergaul dengan teman-temannya karena perbedaan pemahaman agama, guru menggunakan pendekatan yang bersifat personal dengan mengajak mereka berbicara dan mengingatkan pentingnya sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Selain itu, penggunaan metode diskusi dan presentasi dalam pembelajaran membantu siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain secara objektif. Hal ini bukan hanya sekedar teori, tetapi guru melibatkan siswa dalam diskusi yang nyata, seperti membahas perbedaan dalam penentuan awal Ramadan atau perbedaan praktik ibadah lainnya. Proyek makalah yang melibatkan penelitian tentang perbedaan ittiba', taqlid, hisab, dan rukyah juga mengajarkan mereka untuk memahami perbedaan secara ilmiah, bukan hanya berdasarkan tradisi pribadi atau keluarga.

2. MA An Najiyah Ponorogo

Berdasarkan teori pembentukan akhlak dari Khalid bin Hamid Al-Hazimi, proses pendidikan akhlak yang dilakukan di MA An Najiyah dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama. Pertama, dalam hal keutamaan akhlak, MA An Najiyah berfokus pada pembentukan ukhuwah Islamiyah melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan saling menghargai antar sesama siswa. Guru di sekolah ini menekankan pentingnya tidak membedakan atau memandang orang lain dengan sempit, yang sesuai dengan prinsip Al-Hazimi bahwa akhlak yang baik dapat menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Dalam hal ini, penguatan moderasi beragama bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat.

Kedua, analisis keburukan akhlak menurut Al-Hazimi menunjukkan bahwa sikap eksklusif dan intoleran dapat merusak hubungan sosial dan menghancurkan keharmonisan. Dalam konteks ini, beberapa siswa di MA An

Najiyah masih memiliki kecenderungan untuk berkelompok hanya dengan teman yang memiliki pandangan serupa. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan yang interaktif dan menyisipkan materi yang relevan dengan fenomena sosial, seperti kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh Islam, yang dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan memperbaiki perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan teori Al-Hazimi yang menekankan pentingnya membimbing siswa untuk mengenali konsekuensi buruk dari keburukan akhlak dan menghindari perpecahan sosial.

Ketiga, mendukung arahan-arahan akhlak dengan dalil yang kuat dengan menekankan pentingnya merujuk pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta riwayat sahabat dan ulama. Di MA An Najiyah, hal ini tampak jelas dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis, di mana siswa diajak memahami nilai-nilai moderasi beragama secara langsung dari sumber ajaran Islam. Misalnya, guru mengajarkan konsep *ummatan wasathan* (umat moderat) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang menegaskan pentingnya sikap tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Selain itu, guru juga membawakan kisah sahabat seperti Khufaur Rasyidin yang dikenal bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tetapi juga memahami konteksnya sebagai pedoman dalam menghadapi keragaman amaliyah dan pandangan di tengah masyarakat, sehingga nilai toleransi dan ukhuwah semakin tertanam kuat dalam diri mereka.

Keempat, teori Al-Hazimi juga menekankan pentingnya menghubungkan arahan moral dengan realitas sosial, agar siswa merasakan manfaat langsung dari nilai akhlak yang diajarkan. Di MA An Najiyah, hal ini diwujudkan melalui metode diskusi kelompok, musyawarah, dan presentasi yang rutin dilakukan dalam pembelajaran PAI. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dalam forum diskusi, namun tetap menekankan adab berdebat yang santun dan mau menerima kebenaran dari pihak lain. Dalam proses ini, siswa diajak untuk menganalisis isu-isu nyata, seperti perbedaan penentuan awal Ramadan atau praktik ibadah yang beragam, lalu mencari solusi bersama melalui musyawarah. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran

lebih hidup, tetapi juga melatih siswa untuk mengaplikasikan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan Al-Hazimi: pendidikan akhlak harus nyata terasa dalam perilaku sosial dan mampu menjadi benteng dari potensi perpecahan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Pendidikan akhlak dalam konteks moderasi beragama merupakan proses yang menekankan pembentukan karakter mulia yang mampu menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Keutamaan akhlak seperti toleransi, saling menghargai, dan sikap menghindari ekstremisme menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak baik sekaligus bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai ini tidak sekadar membentuk individu yang berperilaku santun secara personal, tetapi juga melahirkan suasana harmonis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Siswa yang tumbuh dengan akhlak mulia akan lebih siap berperan sebagai pemersatu di tengah keberagaman, menciptakan rasa persatuan, serta menjaga keharmonisan bangsa yang plural. Dalam praktiknya, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui keteladanan dalam sikap sehari-hari.[108]

Di sisi lain, pendidikan akhlak juga berfungsi sebagai benteng untuk menghindarkan siswa dari keburukan perilaku tercela yang dapat merusak hubungan sosial. Sikap eksklusif, intoleransi, dan fanatisme menjadi ancaman nyata yang dapat mengakibatkan perpecahan di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan akhlak untuk terus mengingatkan siswa akan dampak negatif dari perilaku semacam itu, serta membimbing mereka agar lebih terbuka dalam bergaul dan mampu menghargai perbedaan. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan yang mengarah pada sikap eksklusif, lalu mengatasinya dengan pendekatan yang bersifat personal, diskusi kelompok,

[108] Juarman, Happy Susanto, dan Rido Kurnianto, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 1 (2020): 37–74, http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP.

serta penyisipan kisah-kisah teladan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa didorong untuk meninggalkan sikap yang dapat memecah belah dan belajar membangun relasi sosial yang lebih inklusif dan harmonis.[109]

Pendidikan akhlak yang efektif juga menuntut adanya dasar yang kuat yang bersumber dari ajaran agama yang sahih. Nilai-nilai moral yang diajarkan kepada siswa harus selalu dikaitkan dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pandangan para ulama, sehingga membentuk kesadaran bahwa akhlak yang baik bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan kepatuhan kepada ajaran agama.[110] Pengajaran tentang konsep umat wasathiyah (umat moderat), pentingnya bermusyawarah, serta keteladanan sahabat Rasulullah menjadi cara yang efektif untuk memperkuat fondasi moral siswa. Dengan memahami bahwa sikap toleran dan moderat memiliki pijakan kuat dalam ajaran Islam, siswa diharapkan lebih kokoh dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi perbedaan pandangan dan praktik keagamaan yang beragam di masyarakat.

Lebih dari itu, pendidikan akhlak yang berhasil harus mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Pembelajaran tidak boleh berhenti pada penghafalan ayat atau hadis, tetapi harus mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui metode diskusi, musyawarah, dan presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat mereka secara santun, mendengarkan pandangan orang lain secara objektif, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi perbedaan.[111] Guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi tentang isu-isu yang nyata, seperti perbedaan penentuan awal Ramadan atau praktik ibadah yang beragam, sehingga siswa terbiasa memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus disikapi dengan bijak.

---

[109] Ira Suryani et al., "Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik dan Buruk," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 39–44, https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.6.

[110] Dini Adelia et al., "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran," *Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1211–21, https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp.

[111] An-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi besar dalam menyiapkan generasi yang matang secara moral, sosial, dan spiritual, yang mampu menjaga perdamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.[112]

Tabel. 1.3 Hasil penelitian penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah islamiyah siswa

No	Aspek Analisis	MAN 1 Madiun	MA An Najiyah Ponorogo	Hasil Gabungan
1	**Analisis Keutamaan Akhlak**	Guru menanamkan toleransi, saling menghargai, menghindari ekstremisme. Akhlak baik menciptakan suasana harmonis dan persatuan di tengah keberagaman.	Guru fokus pada ukhuwah Islamiyah, menekankan tidak memandang sempit perbedaan. Akhlak baik memperkuat persatuan dan menciptakan suasana harmonis.	Pendidikan akhlak di kedua sekolah mengutamakan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan ukhuwah, yang menciptakan suasana harmonis dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.
2	**Analisis Keburukan Akhlak**	Sikap eksklusif dan intoleran muncul, seperti siswa yang enggan bergaul dengan kelompok lain. Guru mengarahkan agar sadar akan dampak buruk perpecahan sosial.	Ada pedebatan dalam membahas suatu pelajaan. Guru membei penjelasan bahwa jika suatu pedebatan atau masalah itu harus di diskusikan atau di musyawarahkan	Kedua sekolah menghadapi tantangan sikap eksklusif, namun guru aktif membimbing siswa agar menghindari intoleransi dan menjaga keharmonisan sosial.

[112] Hendra Harmi, "Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 228, https://doi.org/10.29210/30031757000.

3	**Mendukung Arahan dengan Dalil dan Bukti**	Guru menggunakan ayat Al-Baqarah 143 tentang umat wasathiyah, dan contoh perbedaan amaliyah ibadah sebagai hal yang sah. Siswa diajak pahami toleransi dalam agama.	Guru ajarkan QS. Al-Baqarah 143, kisah sahabat bijaksana menghadapi perbedaan. Siswa pahami moderasi bukan sekadar hafalan, tapi pedoman hidup.	Arahan akhlak didukung dalil Al-Qur'an, hadis, dan kisah teladan, sehingga siswa memahami pentingnya sikap moderat sebagai tuntunan hidup nyata.
4	**Menghubungkan Arahan dengan Realitas Sosial**	Guru gunakan diskusi, proyek makalah, mengajak siswa teliti perbedaan secara ilmiah, bukan sekadar tradisi. Siswa diajak diskusi soal perbedaan awal Ramadan dsb.	Guru dorong diskusi, musyawarah, presentasi; ajar adab debat santun, analisis isu nyata, mencari solusi bersama, seta melatih aplikasi sikap moderat sehari-hari.	Kedua sekolah hubungkan pendidikan akhlak dengan realitas sosial melalui diskusi, musyawarah, dan proyek nyata, sehingga siswa terlatih menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

BAB VI
IMPLIKASI PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJRAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN UKHUWAH ISLAMIYAH SISWA (STUDI MULTISITUS DI MAN 1 MADIUN DAN MA AN NAJIYAH PONOROGO)

A. Paparan Data Implikasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa

1. MAN 1 Madiun

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (keseimbangan), dan musyawarah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk hidup rukun, baik dengan sesama muslim maupun dengan yang berbeda keyakinan. Implikasi dari penguatan moderasi ini tampak dalam terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang kuat di lingkungan sekolah. Siswa mampu bekerja sama, saling membantu, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Basuki sebagai berikut.

> Di moderasi, kita ajarkan bagaimana hidup rukun, baik dengan sesama maupun yang berbeda, agar ukhuwah islamiyah bisa terwujud. Di kelas, musyawarah dan mufakat jadi kunci saat ada perbedaan. Alhamdulillah, sejauh ini tidak ada sikap ekstrem dari siswa. Kegiatan keagamaan yang diadakan siswa juga mencerminkan ukhuwah islamiyah, karena mereka yang merancang dan menjalankan lewat OSIM. Semangat moderasi juga terasa di kegiatan-kegiatan mereka. Tidak pernah ada protes atau penolakan ajaran yang berlebihan, semuanya masih dalam batas saling menghormati.[113]

Salah satu bentuk nyata dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terlihat melalui beragam kegiatan siswa di lingkungan madrasah.

[113] "Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2024."

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa secara langsung. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian ditanamkan melalui aktivitas yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Hal ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian mereka. Berikut penuturan ustaz Ghufron mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut mulai membentuk karakter siswa

> Kalau saya lihat, nilai-nilai moderasi beragama itu memang terasa banget pengaruhnya lewat kegiatan-kegiatan seperti P5 dan bersih-bersih masjid. Di P5, tiap kelas diminta menampilkan tema tertentu, ada yang senam, ada juga yang teater, dan di situ mereka belajar kerja sama, saling bantu, walaupun ya kadang ada juga tantangan—misalnya ada siswa yang nggak mau ikut atau susah diajak kompak. Tapi justru dari situ mereka belajar toleransi dan menghargai perbedaan. Terus, kita juga ada kegiatan bersih-bersih masjid sekitar madrasah, dan itu dibagi per kelas ke masjid yang beda-beda. Kegiatan itu bikin mereka lebih peduli sama lingkungan. Jadi nilai-nilai seperti kebersamaan, kepedulian, dan ukhuwah itu muncul dari kegiatan-kegiatan yang nyata, bukan cuma dari pelajaran di kelas.[114]

Selain itu, bentuk nyata dari penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terlihat dari sikap siswa dalam menyikapi perbedaan. Suasana madrasah yang kondusif, hubungan yang harmonis, serta keterbukaan dalam berinteraksi menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah telah tumbuh dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Dina berikut ini:

> Kalau soal perbedaan, anak-anak di sini sebenarnya cukup terbuka ya. Mereka nggak melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Dalam berteman juga biasa aja, nggak ada pengelompokan yang kaku, kayak harus satu organisasi atau semacamnya. Kalau ada kegiatan madrasah, mereka juga menjalankannya bareng-bareng, saling bantu. Hubungan antar murid juga sejauh ini baik, begitu juga hubungan antara guru dan murid. Komunikasi cukup lancar, saling menghormati, dan suasananya cukup kondusif untuk membangun rasa kebersamaan dan ukhuwah islamiyah di lingkungan madrasah.[115]

[114] "Lihat Transkrip Wawancara 02/W/21/02/2025."
[115] "Lihat Transkrip Wawancara 04/W/21/02/2025."

Nilai moderasi beragama tidak hanya terlihat dari sikap saling menghargai perbedaan, tetapi juga dari semangat kerja sama dan kepedulian antar siswa. Misalnya, saat kegiatan Jumat bersih, siswa dengan sukarela bekerja sama membersihkan area sekitar madrasah.[116] Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Aktivitas seperti ini membantu menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyah yang kuat, di mana setiap individu merasa terhubung dan saling peduli satu sama lain. Berikut pemaparan Iffa terkait hal tersebut.

> Kalau di kelas, saat diskusi, pasti ada yang setuju dan nggak setuju, itu biasa sih. Kadang ada juga teman yang cukup kekeh sama pendapatnya, tapi ya kita saling menghargai aja. Di sini mayoritas memang dari NU, tapi di kelas saya ada 3 atau 4 teman yang dari Muhammadiyah, dan itu nggak masalah. Misalnya pas salat bareng di masjid NU, waktu qunut mereka diam aja, dan kita nggak mempermasalahkan itu, karena memang disesuaikan masing-masing, seperti kata Bu Dina. Tapi walaupun beda, kita tetap main bareng, belajar kelompok bareng, bahkan silaturahmi nggak nunggu Lebaran. Kalau ada teman yang sakit atau kena masalah, kita biasanya jenguk rame-rame atau kirim perwakilan. Kita juga sering istighosah bareng, dan ikut organisasi seperti OSIM dan Dewan Ambalan. Hubungan antar organisasi juga baik, misalnya waktu milad madrasah, OSIS yang ngadain tapi lombanya juga ada dari pramuka, jadi kerja bareng. Terus pas ada kemah dari Dewan Ambalan, anak OSIS juga diajak buat lihat dan bantu. Ada juga kegiatan Jumat bersih, tiap kelas dibagi tugasnya, dan kalau bersih-bersih bareng tuh rasanya semangat. Saya sendiri kalau lihat ada teman yang pendiam atau menyendiri, biasanya saya ajak ngobrol, atau ngajak ke kantin, sekadar nanya mau nitip jajan nggak. Pernah juga ada teman yang orang tuanya meninggal, kita bantu kumpulkan donasi lewat OSIS dan takziah bareng. Bahkan untuk hal-hal kayak kecelakaan, pembangunan masjid, atau bencana, kita juga pernah ikut bantu lewat bakti sosial. Dari semua itu, saya ngerasa ukhuwah islamiyah kita nggak cuma soal pertemanan, tapi juga kepedulian ke orang lain[117].

Sikap saling menerima perbedaan karakter antar siswa menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan yang harmonis dan inklusif. Interaksi yang

[116] "Lihat Transkrip Observasi 03/O/11/03/2025."
[117] "Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21/02/2025."

terjalin secara alami juga turut memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa. Seperti disampaikan oleh Aurel siswa kelas X berikut ini:

> Teman-teman di sini tuh karakternya macam-macam, ada yang unik, ada juga yang kadang agak nakal. Tapi saya pribadi nyikapinya santai aja, nggak ikut campur, cuma kalau dia salah ya paling saya senyumin sambil ngasih kode atau tegur pelan-pelan. Tapi sehari-hari tetap main bareng, nggak sampai jauhan. Kalau sama kakak kelas juga ada interaksi, walaupun nggak semua. Saya sendiri lumayan akrab karena ikut ekstrakurikuler jurnalistik, seniornya kan dari kelas 11, jadi sering ngobrol dan jadi deket juga.[118]

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa tidak hanya terlihat dari toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga dari kepedulian dan tanggung jawab sosial yang tumbuh secara alami dalam interaksi mereka sehari-hari. Sikap saling membantu, saling menghormati perbedaan pemahaman keagamaan, serta kesediaan untuk menasihati teman dengan cara yang baik menunjukkan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah benar-benar tertanam. Selain itu, hubungan lintas jurusan maupun angkatan menjadi ruang yang memperluas pengalaman sekaligus mempererat solidaritas. Semangat mengikuti kegiatan madrasah bersama juga memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan antar siswa. Hal ini diceritakan langsung oleh Maffiu siswa kelas XI berikut ini:

> Saya sendiri cukup akrab dengan teman-teman, kalau ada yang kesulitan kita saling bantu. Pemahaman agama juga kadang beda-beda ya, tapi saya anggap itu hal biasa. Misalnya kemarin soal awal puasa, ada yang ikut hisab versi Muhammadiyah, ada yang nunggu rukyat seperti NU, ya saya santai aja, nggak perlu dibesar-besarkan. Yang penting saling menghargai. Kalau ada circle teman yang baik, ya kita gabung, tapi kalau nggak baik biasanya kita ingatkan pelan-pelan, kasih nasihat. Saya juga punya banyak teman dari kelas berbeda, jadi nambah pengalaman, bisa saling sharing. Contohnya teman dari jurusan tata boga, kadang ngajarin masak, jadi seru juga. Kalau ada kegiatan madrasah, kita semangat banget, kadang sampai nginep bareng di madrasah. Dan kalau ada teman yang suka bolos atau colut, saya juga udah sering ingatkan supaya nggak keterusan.[119]

[118] "Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21/02/2025."
[119] "Lihat Transkrip Wawancara 07/W/11/03/2025."

Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam sikap saling menghargai dan menghormati di lingkungan pembelajaran. Siswa terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun dan menjaga kerukunan dengan teman maupun guru. Rasa kebersamaan juga tampak dalam kegiatan organisasi, yang mempererat kerja sama dan ukhuwah Islamiyah. Ibadah bersama serta aktivitas keagamaan lainnya menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kepedulian. Semua itu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter inklusif dan toleran. Seorang siswa bernama Yara kelas XI menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

> Kalau dalam pembelajaran sih saya usahakan untuk selalu menghormati pendapat guru dan teman-teman. Kalau pun kita punya pendapat lain atau merasa ada yang kurang tepat, ya disampaikan dengan bahasa yang halus, nggak marah-marah. Interaksi sama teman-teman juga alhamdulillah baik. Kalau ada teman yang kelihatan menyendiri, biasanya saya atau teman yang lain ngajak ngobrol, supaya dia nggak merasa sendiri. Kekompakan itu paling kerasa di organisasi, karena kita sering rapat, diskusi bareng, nyiapin acara bareng-bareng juga. Saya sendiri kalau di kelas ya dekat-dekat aja sama teman, tapi kalau di organisasi justru lebih akrab karena sering ketemu dan kerja bareng. Tapi secara umum, hubungan dengan semua teman tetap baik. Ukhuwah juga kerasa banget pas ibadah bareng, kayak istighosah atau kegiatan keagamaan lain, di situ kita merasa satu frekuensi, satu tujuan, dan saling menguatkan.[120]

2. MA An Najiyah Ponorogo

Penguatan nilai moderasi beragama di MA An Najiyah Ponorogo tampak nyata dalam kehidupan harian siswa, baik di madrasah maupun di lingkungan pondok. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, kepedulian, dan semangat kebersamaan ditanamkan melalui interaksi sosial yang intens, serta contoh nyata dari para guru dan pengasuh. Kepala madrasah menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah di lingkungan MA An Najiyah tumbuh secara alami, tanpa harus banyak didefinisikan.

> Setiap hari anak-anak makan bersama di pondok, lalu juga sering ada kegiatan bareng. Nah dari situ sebenarnya ukhuwah itu tumbuh secara alami, tanpa harus dijelaskan panjang lebar. Kalau ada temannya yang nggak punya uang saku misalnya, biasanya langsung ada yang bantuin.

[120] "Lihat Transkrip Wawancara 08/W/11/03/2025."

> Di sini nggak terlalu terasa soal kepemilikan pribadi, lebih ke saling peduli. Di madrasah pun setiap pagi saya tekankan ke mereka, satu kelas itu harus saling perhatian—kalau ada temannya nggak masuk, ya ditanya kenapa, mungkin sakit atau ada hal lain. Kalau belum ada surat izin dari pondok, saya suruh temannya mintakan. Dari situ pelan-pelan mengikis karakter individualis. Kita ini hidup bareng, satu saudara. Makanya baik di pondok maupun madrasah, ada rasa persatuan itu. Saya sendiri juga berusaha ngasih contoh lewat hal-hal kecil—misalnya berpakaian rapi, berseragam yang sama, nggak cuma omong tapi dilakukan juga. Dalam interaksi, saya usahakan bisa jadi guru sekaligus teman atau kakak. Saya bilang ke anak-anak, kalau kamu memosisikan saya sebagai kakakmu, bagaimana kamu akan bersikap? Atau sebagai guru? Jadi pembelajaran ukhuwah ini ya dibentuk lewat keseharian.[121]

Salah satu guru di MA An Najiyah Ponorogo, ustazah Husna juga menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah tercermin dalam keseharian siswa, terutama dalam sikap mereka terhadap perbedaan latar belakang sosial maupun pandangan keagamaan. Ia menyampaikan bahwa suasana pembelajaran di madrasah cukup kondusif dan penuh rasa saling menghargai. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

> Kalau soal perbedaan suku atau bahasa, di sini sih nggak terlalu jadi masalah ya. Meskipun kita beda-beda, tapi karena satu agama dan belajar di tempat yang sama, jadi ngerasa tetap satu. Anak-anak juga udah paham cara bertoleransi. Misalnya ada teman yang orang tuanya pisah dan sekarang diasuh sama saudaranya, itu nggak pernah diejek, malah dirangkul dan disemangati. Waktu diskusi di kelas juga, kita berusaha saling jaga perasaan, nggak nyinggung hal-hal yang sensitif, apalagi yang menyangkut keluarga. Bahkan soal pelajaran kayak fikih, kalau pendapat kita beda dengan gus atau ustaz, ya tetap dihargai. Kita sama-sama ngerti kalau fikih itu luas dan perbedaan itu wajar, jadi nggak sampai jadi bahan debat yang meruncing.[122]

Salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA An Najiyah Ponorogo, ustaz Hadi, menuturkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama juga tampak dalam keseharian siswa, terutama dalam sikap mereka terhadap perbedaan. Menurutnya, keberagaman latar belakang siswa justru menjadi ruang belajar yang

[121] "Lihat Transkrip Wawancara 09/W/21/11/2024."
[122] "Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25/02/2025."

nyata untuk membangun sikap toleran dan menjalin ukhuwah yang erat di lingkungan madrasah. Ia menyampaikan:

> Kalau terkait ukhuwah, sejauh ini anak-anak sudah cukup bisa memahaminya, baik dalam hubungan antar siswa maupun dengan guru. Mereka bisa menjaga komunikasi dan sikap yang baik. Apalagi di sini siswa-siswanya nggak hanya dari lokal Ponorogo, tapi juga ada yang dari luar Jawa, seperti Sumatra. Jadi secara pemikiran dan pendapat kadang beda-beda, cara menyampaikan juga beragam. Tapi justru itu jadi pembelajaran yang bagus buat mereka untuk saling menghargai dan belajar hidup bersama dalam perbedaan.[123]

Salah satu siswa MA An Najiyah juga menggambarkan bagaimana moderasi beragama tercermin dalam interaksi saat pembelajaran. Diskusi yang terjadi di kelas tidak hanya menjadi sarana berbagi pengetahuan, tetapi juga melatih sikap saling menghargai perbedaan pendapat secara santun dan menyenangkan.[124] Sabri kelas XI menyampaikan:

> Kalau pas pelajaran biasanya diskusi itu selalu ada, dan seringnya dilakukan secara berkelompok. Teman-teman juga alhamdulillah aktif semua. Kadang memang muncul perbedaan pendapat, misalnya soal pendapat ulama ini gimana, ada yang nggak setuju, tapi biasanya kita selipin guyon aja, jadi suasananya tetap cair. Pas istirahat juga kadang masih dibahas, tapi ya nggak sampai baper atau dibawa ke hubungan sehari-hari. Soalnya kita juga udah terbiasa belajar di materi sore, jadi kadang pemahaman itu saling dikaitkan dan nambah wawasan pas belajar di madrasah pagi. Terus kalau soal saling tolong-menolong, biasanya kalau ada teman yang belum paham, itu pasti dibantuin, terutama pas ngerjain tugas atau nyiapin presentasi kelompok. Misalnya kemarin ada teman yang sakit, kita gantian bantuin ngerangkum materi buat dia. Bahkan pas ujian, kita bikin kelompok belajar bareng biar saling nguatkan. Kalau rasa kepedulian antar teman itu kerasa banget. Pernah ada teman yang keluarganya sedang kesulitan ekonomi, kita inisiatif patungan diam-diam terus dikasih ke dia lewat wali kelas. Atau kalau ada yang lagi sedih karena masalah keluarga, biasanya teman-teman langsung ngajak ngobrol atau nyemangatin, biar dia nggak ngerasa sendiri.[125]

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa lainnya, siswa menyampaikan pendapatnya di dalam kelas dengan tertib, sehingga dinamika

---

[123] "Lihat Transkrip Wawancara 13/W/08/03/2025."
[124] "Lihat Transkrip Observasi 04/O/18/02/2025."
[125] "Lihat Transkrip Wawancara 14/W/08/03/2025."

diskusi berlangsung aktif namun tetap menjaga suasana yang kondusif, menjadi wadah bagi mereka untuk belajar berargumentasi dengan santun serta saling menghargai pandangan yang berbeda. Zahro siswa kelas XI mengatakan:

> Kalau di kelas itu kadang diskusi bisa berapi-api, banyak yang semangat ngomong, pengen nyampaikan pendapat. Tapi ya harus sabar juga, soalnya ada teman yang nggak suka disela, atau yang terus bertanya. Kalau sampai ada perdebatan, biasanya guru yang jadi penengah, ngasih jalan tengah sambil senyum-senyum gitu, biar suasananya adem. Kadang kalau belum ketemu jawaban yang pas, nanti di akhir guru bantu menjelaskan lagi. Tapi intinya tetap dilanjutkan diskusinya, kalau ada pendapat yang cocok bisa disepakati, kalau nggak ya didiskusikan ulang. Pernah juga pas bahas soal tauhid, agak sensitif karena menyangkut Allah, saya sebenarnya pengen ngomong tapi masih mikir-mikir, takut salah, jadi diam dulu. Biasanya kalau mau berpendapat biar nggak rancu, kita atur gantian saat menyampaikan biar tetap tertib.[126]

Di luar konteks pembelajaran formal, penguatan nilai ukhuwah islamiyah juga tampak jelas dalam berbagai aktivitas keseharian siswa di MA An Najiyah Ponorogo. Kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti (roan), lomba-lomba, hingga organisasi siswa menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling tolong menolong antaranggota madrasah. Dalam dinamika tersebut, batasan antarangkatan, bahkan antarjenjang, seolah memudar karena siswa dilatih untuk berkolaborasi dalam satu tim, saling memahami perbedaan karakter, dan mengedepankan tujuan bersama. Kehangatan hubungan ini tidak hanya memperkuat rasa kekeluargaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang membentuk sikap empati dan toleransi secara alami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Salah satu siswa bernama Khoirul kelas X mengungkapkan

> Kalau di madrasah itu sering ada kegiatan bareng kayak roan, terus acara perlombaan juga. Nah di situ kita dilatih untuk kerja sama dan saling bantu. Pas lomba misalnya, kita dituntut punya rasa solidaritas, kayak satu keluarga gitu, nggak peduli kamu dari kelas berapa. Terus di organisasi juga angkatan dicampur, jadi anak kelas 10 dan 11 gabung jadi satu tim, dari situ kita jadi terbiasa komunikasi dan kerja bareng. Apalagi

[126] "Lihat Transkrip Wawancara 17/W/08/03/2025."

> kalau ada acara di madrasah, biasanya kita rame-rame nyiapin bareng-bareng, dan itu bikin hubungan antar siswa makin akrab.[127]

Salah satu bentuk nyata penguatan ukhuwah islamiyah di MA An Najiyah tercermin dalam kehidupan sosial siswa yang penuh keakraban dan kebersamaan. Hubungan antarangkatan berjalan harmonis tanpa adanya sekat senioritas, serta didukung oleh budaya gotong royong dalam setiap kegiatan bersama, baik dalam organisasi maupun acara besar madrasah. Hal ini sepperti yang dikatakan oleh Shofi kelas X:

> Di sini itu nggak ada perbedaan antara adik kelas, kakak kelas, atau yang seangkatan. Kalau mau cerita atau ngobrol ya bebas aja gabung, nggak ada geng-gengan karena kita ngerasa satu keluarga. Waktu pemilihan OSIM juga adem banget, nggak ada kelompok-kelompok atau saingan gitu, bahkan antar calon ketuanya juga akrab dan saling mendukung, jadi benar-benar pemilihan bukan perlombaan. Terus kalau ada acara besar kayak imtihan, kita warga madrasah ikut gotong royong bantu nyiapin tempat dan keperluan acara. Pas class meeting juga seru, misal futsal, itu timnya dicampur dari MTS sampai MA, jadi bisa saling kenal dan kompak. Saya sendiri ikut dua organisasi, OSIM dan Pramuka, dan kata guru memang biar kita saling tahu kegiatan masing-masing, jadi nggak tabrakan dan malah saling dukung.[128]

Ukhuwah Islamiyah di MA An Najiyah tidak hanya tumbuh melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pengalaman pribadi para siswa yang berasal dari berbagai daerah. Keberagaman latar belakang tidak menjadi penghalang untuk saling memahami dan menerima, justru menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan.

> Saya sendiri dari Palembang, jadi awalnya waktu masih MTS itu kadang ngerasa nggak nyambung sama cerita-cerita teman yang dari Jawa, jadi sempat agak jengkel juga. Tapi lama-lama biasa aja, malah sekarang ada teman yang bilang pengen main ke rumah saya di Palembang. Saya juga kalau ketemu teman yang dari luar Ponorogo, misalnya dari Sumatera, ya saya temeni dulu aja. Masalah dia nanti suka atau nggak sama saya, itu urusan dia. Yang penting saya udah ngajak temenan biar dia krasan dulu di sini.Terus kadang kalau ada teman yang lagi down atau terlihat males belajar, kami saling ngingetin. Misalnya saya pernah ditegur sama teman karena suka tidur di kelas pas pelajaran siang, dan dia bilangnya enak banget, kayak nasihat sambil bercanda, jadi saya nerima. Saya juga

[127] "Lihat Transkrip Wawancara 15/W/08/03/2025."
[128] "Lihat Transkrip Wawancara 16/W/08/03/2025."

> sering ngingetin teman kalau pas mulai jarang salat jamaah di masjid, biasanya saya ajak bareng-bareng biar nggak ngerasa ditegur sendirian. Jadi di sini itu, saling menasehati nggak cuma formal atau serius, tapi udah jadi bagian dari kebiasaan harian, saling mengingatkan dengan cara yang halus dan bersahabat.[129]

Pembentukan ukhuwah Islamiyah di lingkungan pondok bukan hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang sarat dengan nilai kebersamaan dan toleransi. Keberagaman latar belakang santri—baik dari segi budaya, logat, hingga kebiasaan—justru menjadi sarana untuk saling belajar memahami perbedaan. Dalam keseharian, para santri dilatih untuk tidak cepat menilai, tetapi merangkul dan membiasakan diri hidup bersama dalam perbedaan. Hal ini tergambar jelas dalam pengalaman Naja siswa kelas XII sebagai berikut:

> Di pondok itu cara bicara kita memang beda-beda, logatnya orang Sunda, Sumatera, Jawa, kadang pas syawir tuh bisa nggak sejalan, terus ada yang jawab pakai bahasa daerahnya jadi yang lain nggak paham. Tapi ya kita belajar untuk saling menghargai perbedaan. Nggak bisa semua orang disamain, misal ada yang bilang orang Palembang itu keras omongannya, padahal nggak semua begitu. Saya sih nyikapinya netral aja dan saling menasehati, kalau dibuat ribet ya malah kita sendiri yang pusing. Di kamar saya malah isinya campur-campur, ada yang dari Surabaya, Jambi, Palembang... ya jelas pemikirannya beda. Tapi kita saling memahami, apalagi kalau bahas agama dan hukum, jangan sampai diperbesar. Kalau jamaah itu kita kompak, saling ngingetin juga, belajar bareng soal wudhu, pakai mukena yang bener gimana. Kalau syawir sore di kelas itu juga kadang yang lebih paham bantu jelasin. Makan pun bareng satu leser, bukan sendiri-sendiri. Kalau ada yang lupa doa, pasti diingetin, terus sebelum tidur juga rame karena ada yang mimpin doa. Jadi suasananya akrab banget, kayak keluarga.[130]

B. Analisis Data Implikasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajran PAI Untuk Pembentukan Ukhuwah Islamiyah Siswa

1. MAN 1 Madiun

Menurut Dr. Ismail Ali Muhammad dalam kitab *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah: Fardhiyyah Syar'iyyah wa Dharurah 'Ashriyyah,* ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan kepada

[129] "Lihat Transkrip Wawancara 17/W/08/03/2025."
[130] "Lihat Transkrip Wawancara 18/W/08/03/2025."

Allah, yang menuntut setiap Muslim untuk saling mendukung, membantu, dan menjaga hubungan baik. Loyalitas sesama Muslim (*al-Wala' bainal Muslimin*) mengharuskan adanya kedekatan dan kasih sayang, serta bersatu menghadapi tantangan. Prinsip *an-Nusroh* mewajibkan setiap Muslim menolong saudaranya yang mengalami kesulitan tanpa memandang jarak dan perbedaan, baik secara moral maupun material. Nilai *Takaful wa Tarahim* menekankan kewajiban membantu sesama dalam musibah agar terhindar dari penderitaan. Umat Islam juga harus menghindari permusuhan (*Tarkul Qotiah Bainal Muslimin*) dengan menjaga komunikasi yang baik dan kedamaian. Selain itu, budaya saling menasihati dalam Islam menjadi sarana perubahan yang konstruktif dan mempererat hubungan persaudaraan. Berdasarkan paparan data di atas, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah ini juga tampak diterapkan di MAN 1 Madiun.[131]

Pertama, loyalitas sesama Muslim (*al-Wala' bainal Muslimin*) merupakan persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan kepada Allah, yang mengharuskan setiap Muslim untuk saling mencintai, mendukung, dan menjaga hubungan baik satu sama lain. Loyalitas ini menjadi kekuatan yang menyatukan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di MAN 1 Madiun, nilai ini tampak nyata dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan istighosah, salat berjamaah, dan milad madrasah yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang. Solidaritas mereka juga tercermin saat aktif membantu teman yang terkena musibah, misalnya dengan menggalang donasi untuk teman yang orang tuanya wafat atau turut membantu pembangunan masjid. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan persaudaraan yang menyatukan mereka dalam semangat ukhuwah Islamiyah.

Kedua, saling tolong menolong (*an-Nusroh*) adalah kewajiban yang mengikat seluruh kaum Muslimin untuk saling menolong tanpa memandang jarak, perbedaan, atau situasi yang dihadapi. Konsep ini tidak hanya berlaku

[131] Muhammad, *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah: Fardhiyyah Syar'iyyah wa Dharurah 'Ashriyyah*, 40–80.

dalam hal duniawi, tetapi juga dalam dukungan moral dan spiritual antar sesama Muslim. Di lingkungan MAN 1 Madiun, semangat ini tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa yang saling membantu saat ada teman mengalami kesulitan, baik dalam belajar, kegiatan organisasi, maupun persoalan pribadi. Kegiatan seperti bersih-bersih masjid dan Jumat bersih menjadi sarana nyata bagi siswa untuk menumbuhkan sikap gotong royong. Bahkan, saat ada teman yang menyendiri atau kurang aktif, siswa lain dengan inisiatif mengajaknya berbaur agar tak terpinggirkan. Ini mencerminkan bahwa semangat an-Nusroh tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam keseharian mereka.

Ketiga, saling membantu dan kasih sayang (*Takaful wa Tarahim*) menuntut umat Islam untuk segera menolong saudaranya yang membutuhkan, menunjukkan kasih sayang, dan mendukung mereka agar terlepas dari kesulitan. Siswa di MAN 1 Madiun menghidupkan nilai ini dengan sikap peduli yang tinggi, terlihat dalam kebiasaan menjenguk teman yang sakit, membantu yang sedang kesulitan, serta mengajak teman yang pendiam agar merasa diterima. Kepedulian mereka juga meluas ke masyarakat luar madrasah lewat kegiatan bakti sosial dan donasi bagi korban bencana. Tidak hanya sebatas pertemanan, ukhuwah mereka menjelma menjadi rasa tanggung jawab untuk memastikan setiap anggota komunitas merasakan dukungan dan kasih sayang, terutama saat menghadapi musibah.

Keempat, menghindari permusuhan dan menjaga perdamaian antar sesama Muslim (*Tarkul Qotiah Bainal Muslimin Walhifadha 'Ala Silah*) menekankan pentingnya persatuan, komunikasi yang baik, dan keharmonisan, tanpa memberi ruang bagi perpecahan. Di MAN 1 Madiun, suasana damai dan toleran terbangun dalam interaksi siswa. Perbedaan pandangan dalam diskusi kelas maupun praktik ibadah, seperti qunut dalam salat, disikapi dengan saling menghormati tanpa perdebatan. Di ruang pembelajaran pun, jika terdapat perbedaan pendapat, siswa terbiasa menyampaikan pandangannya dengan cara santun dan tidak memaksa teman lain untuk mengikuti pendapatnya. Guru juga

mendorong sikap ini dengan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam forum ilmiah. Siswa dari berbagai latar ormas berbaur tanpa sekat, dan jika ada teman yang kurang baik perilakunya, mereka lebih memilih menegur secara santai dan halus daripada menciptakan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip menjaga perdamaian benar-benar tertanam dalam budaya madrasah mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kelima, saling menasehati adalah prinsip penting dalam Islam yang berfungsi membangun hubungan yang saling mendukung melalui bimbingan yang penuh kasih. Nasihat yang diberikan dengan niat tulus untuk kebaikan akan menciptakan perubahan positif di tengah masyarakat. Budaya saling menasehati di MAN 1 Madiun, ini tampak dalam cara siswa menyampaikan pendapat dengan bahasa halus ketika berbeda pandangan, baik kepada guru maupun teman. Mereka juga aktif mengingatkan teman yang mulai berperilaku negatif seperti bolos, dengan cara pelan-pelan tanpa menyakiti membuat rasa persatuan dan saling menguatkan semakin terasa nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. MA An Najiyah Ponorogo

Menurut Dr. Ismail Ali Muhammad dalam kitab *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah: Fardhiyyah Syar'iyyah wa Dharurah 'Ashriyyah*, ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan kepada Allah, yang menuntut setiap Muslim untuk saling mendukung, membantu, dan menjaga hubungan baik. Loyalitas sesama Muslim (*al-Wala' bainal Muslimin*) mengharuskan adanya kedekatan dan kasih sayang, serta bersatu menghadapi tantangan. Prinsip *an-Nusroh* mewajibkan setiap Muslim menolong saudaranya yang mengalami kesulitan tanpa memandang jarak dan perbedaan, baik secara moral maupun material. Nilai *Takaful wa Tarahim* menekankan kewajiban membantu sesama dalam musibah agar terhindar dari penderitaan. Umat Islam juga harus menghindari permusuhan (*Tarkul Qotiah Bainal Muslimin*) dengan menjaga komunikasi yang baik dan kedamaian. Selain itu, budaya saling menasihati dalam Islam menjadi sarana perubahan yang

konstruktif dan mempererat hubungan persaudaraan. Berdasarkan paparan data di atas, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah ini juga tampak diterapkan di MA An Najiyah Ponorogo.[132]

Nilai loyalitas sesama Muslim (*al-Wala' bainal Muslimin*) tercermin kuat dalam keseharian para santri, baik di pondok maupun di madrasah. Aktivitas harian seperti makan bersama dan mengikuti kegiatan pondok yang kolektif, menjadi sarana alami tumbuhnya rasa persaudaraan. Sikap peduli tanpa pamrih tampak jelas, misalnya saat ada teman yang kekurangan uang saku, teman lain dengan ringan tangan memberikan bantuan. Lingkungan ini tidak menonjolkan kepemilikan pribadi, melainkan menanamkan semangat berbagi. Di madrasah, guru juga secara konsisten menanamkan pentingnya perhatian terhadap sesama, misalnya dengan menugaskan siswa untuk menanyakan kabar teman yang absen atau mengurus surat izin. Praktik ini perlahan mengikis sikap individualis yang kerap muncul di kalangan remaja, digantikan dengan semangat hidup bersama sebagai satu saudara. Guru pun menampilkan keteladanan lewat hal-hal kecil, seperti berpakaian seragam rapi, bersikap rendah hati, dan memosisikan diri sebagai kakak sekaligus pendidik, sehingga ukhuwah Islamiyah ini tidak sekadar teori, tetapi benar-benar hidup dalam keseharian siswa.

Nilai *an-Nusrah* (saling tolong-menolong) tampak sangat kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari di madrasah. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa yang secara aktif membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, termasuk dalam pengerjaan tugas, persiapan presentasi, hingga belajar bersama menjelang ujian. Budaya diskusi kelompok yang terbuka dan penuh canda menunjukkan adanya iklim belajar yang suportif, di mana perbedaan pendapat disikapi dengan dewasa dan tidak menimbulkan konflik. Selain itu, semangat tolong-menolong juga terlihat dalam partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan seperti roan, lomba, dan acara madrasah, yang melatih siswa untuk bekerja sama lintas kelas dan angkatan. Semua ini menunjukkan bahwa prinsip *an-*

[132] Muhammad, 40–80.

nusrah tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam budaya madrasah.

Sementara itu, nilai *takaful wa tarahim* (saling membantu dan kasih sayang) tergambar melalui kepekaan sosial dan empati antar siswa. Ketika ada teman yang sakit atau mengalami kesulitan ekonomi, siswa dengan inisiatif sendiri memberikan bantuan atau menguatkan secara emosional. Rasa kekeluargaan yang erat tanpa sekat kelas atau angkatan menumbuhkan solidaritas yang mendalam, seperti yang tampak dalam suasana pemilihan OSIM yang penuh saling dukung, serta kegiatan gotong royong dalam acara besar seperti imtihan. Bahkan dalam kegiatan *class meeting* dan organisasi, tercipta ruang kolaborasi yang inklusif, saling mendukung, dan mempererat hubungan antar siswa. Ini menunjukkan bahwa nilai *takaful wa tarahim* telah meresap dalam interaksi sosial peserta didik, menjadikan madrasah tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga ruang tumbuhnya kasih sayang dan kepedulian.

Nilai menghindari permusuhan dan menjaga perdamaian (*Tarkul Qotiah Bainal Muslimin wal Hifdz 'Ala Silah*) juga nyata dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Saat diskusi kelompok berlangsung, perbedaan pendapat yang muncul disikapi dengan cara yang santun. Guru berperan penting sebagai penengah yang bijak, menjaga agar semangat diskusi tetap hidup tanpa berujung pada pertengkaran. Ketika terjadi perdebatan sengit, guru biasanya memberikan jalan tengah sambil tetap menciptakan suasana hangat dan penuh senyum, agar diskusi tidak berubah menjadi konflik personal. Santri pun dibiasakan untuk sabar menunggu giliran berbicara, menghormati teman yang sedang menyampaikan pendapat, serta belajar mengelola perbedaan dengan cara yang tenang dan damai. Sikap ini tidak hanya membentuk karakter toleran, tetapi juga mengasah kecakapan sosial mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Tanasuh dalam konteks ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang mendalam, seperti saling menasehati. Nilai *tanasuh* (saling menasihati

dalam kebaikan) tampak sangat hidup dalam interaksi keseharian para siswa, baik di madrasah maupun di lingkungan pondok. Nasihat tidak disampaikan secara kaku atau menggurui, tetapi melalui pendekatan persahabatan dan canda yang tetap mengena, sehingga lebih mudah diterima. Misalnya, ketika ada teman yang malas belajar atau jarang salat jamaah, mereka diingatkan dengan cara diajak bersama-sama, bukan dimarahi. Bahkan dalam perbedaan logat dan latar budaya di pondok, siswa tetap saling menasihati agar tidak memperbesar perbedaan, menjaga suasana agar tetap rukun dan netral. Dalam kebiasaan seperti belajar bareng, jamaah, makan satu leser, hingga doa bersama sebelum tidur, semua itu menjadi ruang alami untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dengan cara yang akrab dan membangun.

Dalam kehidupan pondok, kesadaran ukhuwah ini semakin kuat karena keberagaman latar belakang santri, termasuk perbedaan logat, bahasa, dan budaya, dijadikan sarana pembelajaran. Awalnya memang ada tantangan adaptasi, seperti yang dirasakan santri dari Palembang yang sempat merasa kurang nyambung dengan teman dari Jawa. Namun seiring waktu, sikap terbuka dan ramah dari teman-teman membuat mereka merasa diterima. Aktivitas seperti makan bersama satu nampan, diskusi agama sore hari, jamaah salat, dan kebiasaan saling mengingatkan dalam ibadah, semakin mempererat rasa kekeluargaan. Bahkan dalam hal kecil seperti syawir sore, santri saling membantu memahami pelajaran, tanpa membedakan asal usul daerah. Keseluruhan praktik ini menjadi bukti bahwa indikator ukhuwah Islamiyah yakni loyalitas, tolong-menolong, kasih sayang, menjaga perdamaian, dan saling menasihati benar-benar tumbuh nyata di MA An Najiyah Ponorogo, baik dalam lingkup pondok maupun madrasah.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Pembahasan mengenai ukhuwah Islamiyah di MA An Najiyah Ponorogo dan MAN 1 Madiun adalah bahwa nilai-nilai penting seperti loyalitas sesama Muslim, saling tolong-menolong, kasih sayang, menghindari permusuhan, dan saling menasehati tidak hanya diterapkan dalam teori, tetapi juga dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks loyalitas sesama Muslim (*al-Wala' bainal Muslimin*), kedua lingkungan madrasah tersebut menanamkan semangat persaudaraan yang kuat, di mana siswa dan santri saling mendukung tanpa memandang latar belakang atau asal daerah. Kegiatan bersama, seperti salat berjamaah, istighosah, dan kegiatan sosial lainnya, memperlihatkan kesatuan yang terjalin erat antar mereka.[133]

Saling tolong-menolong (*an-Nusroh*) menjadi prinsip yang dijunjung tinggi, di mana setiap individu dituntut untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Di kedua lembaga, sikap gotong royong tumbuh subur, terlihat dalam berbagai aktivitas mulai dari kegiatan masjid, membersihkan lingkungan, hingga menggalang dana bagi teman yang terkena musibah. Selain itu, antar siswa juga saling memberikan pemahaman jika ada yang merasa kesulitan dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa prinsip ini tidak hanya berbicara tentang bantuan materi, tetapi juga dukungan moral dan emosional yang menguatkan solidaritas antar sesama.[134]

Saling membantu dan kasih sayang (*Takaful wa Tarahim*) juga mencerminkan bagaimana para siswa berinteraksi dengan penuh perhatian. Di MA An Najiyah dan MAN 1 Madiun, kasih sayang ini diwujudkan dalam kebiasaan menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesulitan, dan mengajak teman yang terpinggirkan untuk merasa diterima. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga menunjukkan perhatian mereka terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, memperkuat rasa tanggung jawab sosial yang mengarah pada kebaikan bersama.[135]

Menghindari permusuhan dan menjaga perdamaian *(Tarkul Qotiah Bainal Muslimin Walhifadha 'Ala Silah*) juga menjadi landasan dalam hubungan antar siswa. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan

---

[133] Mahmud Muhammad Al-Khazandar, "Persaudaraan Sesama Muslim" 1, no. 1 (2009): 1–11.

[134] Yulia Almira et al., "Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMAN 1 Ranah Batahan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 2, no. 2 (2022): 98–103, https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.55.

[135] Ngatmin Abbas dan Institut Islam, "Konsep Kasih Sayang dan Empati dalam Hadits Nabi Muhammad Perspektif Pendidikan Islam," *ISLAMIC EDUCATION* 5, no. 1 (2025): 1–12.

pandangan dan tidak membiarkan perbedaan tersebut menjadi sumber perpecahan. Dalam diskusi kelas maupun kegiatan agama, prinsip menjaga perdamaian ini sangat dihargai, di mana setiap individu berusaha untuk menyampaikan pendapat secara santun, dengan komunikasi yang saling menghormati.[136]

Saling menasehati sebagai prinsip penting dalam Islam juga sangat diterapkan di kedua madrasah ini. Siswa dan santri tidak segan untuk memberikan nasihat kepada teman yang mulai menyimpang dari jalur yang benar, namun dilakukan dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti perasaan. Ini menggambarkan bahwa nasihat dalam Islam adalah bentuk cinta dan perhatian yang mengarah pada perbaikan bersama, tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan.

Selain itu, keberagaman latar belakang di MA An Najiyah dan MAN 1 Madiun memperkaya pengalaman ukhuwah Islamiyah, di mana siswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Ini menjadi kekuatan dalam mempererat persaudaraan di antara mereka, mengingat perbedaan ini justru menjadi sarana untuk saling belajar dan mengembangkan sikap toleransi sejak dini. Secara keseluruhan, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah seperti loyalitas, tolong-menolong, kasih sayang, perdamaian, dan nasehat benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di MA An Najiyah dan MAN 1 Madiun. Melalui praktik nyata ini, mereka bukan hanya memahami pentingnya persaudaraan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial, ibadah, dan kehidupan bersama, yang menjadikan mereka lebih kuat sebagai umat yang bersatu dalam keberagaman.

Tabel 1.4 Hasil penelitian implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk Pembentukan ukhuwah Islamiyah siswa

[136] Itmamul Fahmi, "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran," *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 3 (2025): 579–97.

Indikator Ukhuwah Islamiyah	MAN 1 Madiun	MA An Najiyah Ponorogo	Hasil Gabungan
1. Loyalitas sesama Muslim (al-Wala' bainal Muslimin)	Terlihat dalam istighosah, salat berjamaah, milad madrasah, penggalangan donasi bagi teman yang terkena musibah, dan membantu pembangunan masjid.	Tampak dalam aktivitas makan bersama, kegiatan pondok kolektif, bantuan teman tanpa pamrih, perhatian guru pada absensi, serta budaya berbagi yang mengikis sikap individualis.	Kedua madrasah menghidupkan loyalitas dengan solidaritas nyata, aktivitas kolektif, dan kepedulian tanpa memandang latar belakang, membentuk ikatan persaudaraan kuat.
2. Saling tolong-menolong (an-Nusroh)	Siswa aktif membantu teman belajar, kegiatan organisasi, persoalan pribadi, gotong royong bersih masjid, serta merangkul teman yang menyendiri agar tidak terpinggirkan.	aktif membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan seperti roan, lomba, dan acara madrasah	Kedua madrasah menanamkan an-Nusroh lewat gotong royong, membantu dalam kesulitan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Saling membantu & kasih sayang (Takaful wa Tarahim)	Terwujud dalam kunjungan kepada teman sakit, bantuan kepada yang kesulitan, donasi bencana, serta sikap peduli yang meluas ke luar madrasah.	empati, solidaritas, dan kepedulian siswa, baik melalui bantuan terhadap teman yang sakit atau kesulitan ekonomi, suasana kekeluargaan lintas angkatan, hingga kolaborasi dalam kegiatan seperti pemilihan OSIM, class meeting, dan gotong royong.	Kedua madrasah mempraktikkan takaful wa tarahim dengan sikap kasih sayang dan bantuan nyata dalam maupun luar komunitas madrasah.
4. Menghindari permusuhan	Siswa berdiskusi santun, menghormati	Diskusi kelas dijaga agar tetap santun, guru sebagai	Keduanya berhasil membangun budaya damai, menghormati

& menjaga perdamaian	perbedaan ibadah, menegur teman secara halus, guru mendorong sikap damai tanpa perdebatan keras.	penengah, santri diajarkan sabar menunggu giliran bicara, dan perbedaan dikelola dengan damai agar tak jadi konflik personal.	perbedaan, serta menjaga harmoni baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa.
5. Saling menasehati (at-Tanashuh)	Budaya menasihati dengan bahasa halus, siswa saling mengingatkan teman yang mulai menyimpang	Menyampaikan nasehat secara bijak dan saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan.	Budaya menasihati dengan bahasa menciptakan lingkungan yang penuh saling pengertian, di mana siswa saling mengingatkan dengan cara bijak dan penuh kasih sayang. Hal ini memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjaga keharmonisan komunitas.

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi *at-tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), *al-'unf* (anti-kekerasan), dan *al-i'tiraf* (pengakuan budaya lokal) telah terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui praktik dialog, musyawarah, keteladanan guru, serta pembiasaan sikap adil dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang inklusif, cinta damai, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan selaras dengan ajaran Islam.
2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan ukhuwah Islamiyah di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo dilakukan melalui pembentukan akhlak yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat ukhuwah. Guru di kedua madrasah secara aktif menanamkan keutamaan akhlak dengan membiasakan siswa bersikap terbuka dan saling menghormati, sekaligus mengatasi kecenderungan sikap eksklusif dan intoleran yang masih muncul. Penguatan ini juga didukung dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta kisah teladan yang relevan, sehingga nilai moderasi dipahami siswa sebagai pedoman hidup, bukan sekadar hafalan. Selain itu, guru mengaitkan arahan akhlak dengan realitas sosial melalui diskusi, musyawarah, dan proyek nyata, sehingga siswa terlatih mengaplikasikan sikap moderat dan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan ukhuwah Islamiyah siswa di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo tampak nyata melalui praktik keseharian siswa yang mencerminkan lima indikator ukhuwah Islamiyah. Kedua madrasah berhasil menghidupkan loyalitas sesama Muslim (*al-Wala'*) melalui kegiatan solidaritas, aktivitas kolektif, dan kepedulian sosial tanpa memandang latar belakang. Sikap saling tolong-menolong (*an-Nusroh*) dan kasih sayang (*takaful wa tarahim*) tumbuh dalam bentuk gotong royong, toleransi perbedaan, dan bantuan nyata, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat luas. Upaya menghindari permusuhan dan menjaga perdamaian dijalankan melalui diskusi santun, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengelolaan konflik secara damai. Sementara itu, budaya saling menasihati (*at-Tanashuh*) diterapkan dengan bahasa yang bijak dan penuh kasih, menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Madiun dan MA An Najiyah Ponorogo berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pembentukan ukhuwah Islamiyah siswa. Nilai-nilai tersebut telah mampu membentuk sikap toleran, saling menghargai, dan peduli antarsesama di lingkungan madrasah. Untuk semakin memperkuat capaian tersebut, diperlukan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi pihak terkait.

1. Bagi Madrasah disarankan agar madrasah terus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Penguatan budaya musyawarah,

toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan perlu dipertahankan dan ditingkatkan, agar tercipta lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif. Selain itu, pembinaan ukhuwah Islamiyah dapat diperluas dengan program lintas budaya dan kerja sama antarlembaga.

2. Bagi Guru PAI diharapkan terus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai moderasi dan ukhuwah, serta aktif menggunakan metode pengajaran yang relevan, seperti diskusi, studi kasus, dan teladan praktis yang menghubungkan pelajaran dengan realitas sosial siswa. Guru juga dianjurkan memperbanyak pelatihan dan forum pengembangan profesional yang mendukung kemampuan mereka membentuk akhlak moderat di tengah keberagaman.
3. Bagi Siswa didorong untuk terus mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, gotong royong, dan saling menasihati dalam kebaikan, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat. Sikap ukhuwah yang telah terbentuk hendaknya dipertahankan, sambil terus meningkatkan kepedulian sosial dan keterampilan menyelesaikan perbedaan secara damai.
4. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut penguatan moderasi beragama ini di tingkat pendidikan lain, seperti di pondok pesantren atau sekolah umum, serta mengeksplorasimlebih dalam penguatan moderasi di lingkungan pelajar.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ngatmin, dan Institut Islam. "Konsep Kasih Sayang dan Empati dalam Hadits Nabi Muhammad Perspektif Pendidikan Islam." *ISLAMIC EDUCATION* 5, no. 1 (2025): 1–12.

Adelia, Dini, Ella Imro, Atul Latifah, Siti Alvira Desma Putri, Sephia Febiana Sari, dan Uin Sultan Thaha Saifuddin Jambi. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran." *Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1211–21. https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp.

Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 1997.

Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. *Usul At-Tarbiyah Al-Islmiyah*. Madinah: Dar Alim Al-Kutub, 1999.

Al-Khazandar, Mahmud Muhammad. "Persaudaraan Sesama Muslim" 1, no. 1 (2009): 1–11.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Kalimatun fi al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimaha*. Mesir: Dar Shorouk, 2011.

Al-Qudhat, Musthafa. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam, (terj. Fathur Suhardi), Prinsip Ukhuwah dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu, 1994.

Almira, Yulia, Azwar Ananda, Isnarmi Moeis, dan Susi Fitria Dewi. "Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMAN 1 Ranah Batahan." *Journal of Education, Cultural and Politics* 2, no. 2 (2022): 98–103. https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.55.

An-Nahlawi, Abdurrahma. *Ushûl al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2008.

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Assaqqaf, Saiyed Mahmuddin. "Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.

Aziz, Abdul, dan Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Daulay, Haidar Putrar, dan Nurussakinah Daula. *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing, 2022.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Fahmi, Itmamul. "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran." *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 3 (2025): 579–97.

Hadiyyin, Ikhwan. "Kiat sukses 'Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah.'" *Jurnal UIN SMH Banten* 33, no. 2 (2016). http://repository.uinbanten.ac.id/.

Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Harmi, Hendra. "Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 228. https://doi.org/10.29210/30031757000.

Hidayatulloh, Deden Syarif, dan Fuad Hilmi. "Deliberation-Based Learning Method (Bahtsul Masail) in PAI Subjects at SMK Syahida Tasikmalaya Metode Pembelajaran Berbasis Musyawarah (Bahtsul Masail) dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Syahida Tasikmalaya." *Edukasi: The Journal of Educational Research* 04, no. 02 (2024): 44–56.

Ihwan, Saiful. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo." Ponorogo, 2024.

Juarman, Happy Susanto, dan Rido Kurnianto. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 1, no. 1 (2020): 37–74. http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP.

Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang: Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Kiftiyah, Anifatul. "Harmonisasi Agama dan Budaya Bentuk Implementasi Sila 'Persatuan Indonesia.'" *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* 13 (2023): 8–18. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

Koentjoroningrat. *Penelitian Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1998.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

PONOROGO

Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.

Merriam Webster. "Moderate." Diakses 3 Juli 2024. merriam-%0Awebster.com%0A.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.

"Moderasi." Diakses 3 Juli 2024. https://kbbi.web.id/moderasi.

"moderate." Diakses 3 Juli 2024. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/moderate.

Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Muhammad, Ismail Ali. *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah: Fardhiyyah Syar'iyyah wa Dharurah 'Ashriyyah*. Mesir: Dar Al-Basirah Lilnasyr wa Al-Tawzi', 2012.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

Muslich, Ahmad, dan dkk. *Akhlak dan Muamalah*. Ponorogo: Wade Group, 2020.

Mustakim, Mustakim. "Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 5 Magetan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 55–65. https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.5.

Purnomo, Purnomo, dan Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27. https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

Qodim, Husnul. *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama*. 1 ed. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

R, Mei Amelia, dan Devi Puspitasari. "Siswa Berkebutuhan Khusus Di-bully di SMP Depok hingga Lukai Diri Sendiri." *detiknews*, 2024.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rofaah. *Akhlak Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Rofik, Muhammad Nur. "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah." UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

Rosyad, Rifki. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

Sagal, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015.

Saputra, Rangga Eka. *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan di Sekolah dan Universitas)*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017.

Suja'I, Ahmad, A. Muwahid Muhammadi, Abdurrahman, dan Muammar Zulfiqri. *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Sri Baniah, dan Supriadi Supriadi. "Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik dan Buruk." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 39–44. https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.6.

Taabudillah, Moch Hilman. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Uluwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah Al-Awlad Al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Salam, 1997.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Winata, Koko Adya. "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020).

Yaljin, Miqdad. *At Tarbiyah Al Akhlakiyah Al Islamiyah*. Riyadh: Dar Alim Al-Kutub, 2002.

Yanas, Muhammad Aswar. *Sejarah Kebudayaan Islam dan Pembelajarannya*. Bogor: Guepedia, 2021.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

PONOROGO

PONOROGO